

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA
PADA *TURITURIAN TAO SICIKECIKE* DI DESA LAEHOLE, KECAMATAN
PARBULUAN, KABUPATEN DAIRI**

SKRIPSI

**DISUSUN OLEH
SARISMA PURBA
NIM. 160703021**



**PROGRAM STUDI SASTRA BATAK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA PADA *TURITURIAN TAO*
SICIKECIKE DI DESA LAE HOLE, KECAMATAN PARBULUAN,
KABUPATEN DAIRI
SKRIPSI**

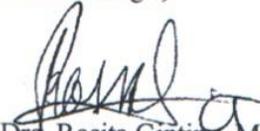
Disusun oleh :

**SARISMA PURBA
NIM. 160703021**

LEMBAR PENGESAHAN

DISETUJUI OLEH :

Pembimbing I,


Dra. Rosita Ginting, M.Hum
NIP:195905201986012002

Pembimbing II,


Drs. Samurung Simorangkir, SH.M.Pd
NIP: 195609111986101001

Diketahui oleh :

Program Studi Sastra Batak
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara



ABSTRAK

Purba, Sarisma. 2020. Judul skripsi:. Analisis Psikologis Sastra Pada Turiturian Tao Sicikecike Di Desa Laehole, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi.

Penelitian ini merupakan kajian tentang Psikologi Sastra Terhadap Buku yang Berjudul *Turiturian Tao Sicikecike* Di Desa Laehole, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi karya Kostantin Capah. Masalah dalam penelitian ini adalah aspek psikologis dan yang melatar belakangi psikologis para tokoh dalam cerita Turiturian Tao Sicikecike Didesa Laehole, Kecamatan Parbuluan, kabupaten Dairi. Teori yang di gunakan dalam menganalisis tokoh cerita tersebut ialah teori struktural dan teori psikologi sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif

Kata kunci : Analisis Psikologis Sastra Pada Turiturian Tao Sicikecike Di Desa Laehole, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan kasih karunia-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.

skripsi Ini berjudul “ *Turiturian tao Sicikecike*: kajian psikologi sastra”. *Tao Sicikecike* ini merupakan salah satu jenis danau yang sudah berumur tua yang berada di desa Laehole kecamatan Parbuluan kabupaten Dairi. *Tao* ini merupakan *Tao* dari sipitu marga *kalak* Pakpak yakni: Capah, Kudadiri, Angkat, Ujung, Bintang, Sinamo, Gajah Manik. Yang dimana sampai saat ini masih dikenal mistis dan memiliki kekuatan gaib.

Agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi skripsi ini, penulis memaparkan rincian sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Yang mencakup kepustakaan yang relevan dan teori yang digunakan.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri atas: metode dasar, lokasi penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV Dan Bab V berisikan kesimpulan dan saran.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Untuk itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, mengingat waktu dan kemampuan penulis yang sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga proposal skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis.

Medan, Juni 2021

Penulis,

Sarisma Purba

NIM: 1607030021

RANA PERJOLO

Mendokken puji dekket lias ate mo penurat mi tuhan simerkuasa, kumerna maseh dekket kelleng ate na, sienggo memereken merkininjuah dekket gegoh bana sipenurat sienggo boi pesidungken skripsi en.

Skripsi simerjudul” Turiturian Tao Sicikecike” kajian psikologi sastra

“tao sicikecike” en imo salah sada matcam danau sienggo merumur ntua, simerbekkas i desa pancur nauli, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi. Tao en merupakan Tao Si Pitu marga imo marga Capah, Kudadiri, Angkat, Ujung, Bintang, Sinamo, Gajah Manik, dekket soh bagendari itandai mistis Dekket lot gegoh gaib.

Asa boi mendapetken gambaren jelas dekket soh karina tentang isi skripsi en, penurat kipaparken rincian sistematika penuraten si idokken bagen

Bindu perjoloimo Merupakan gambaren siperjolo, i bindu en idokkon latar belakang persoalen, rumusen persoalen, tujuen penelitian, manfaat penelitian.

Bindu peduaken Merupakan tujuen pustaka simencakup kepustakaan situhuna dekket teori si ipakke

Bindu petelluken Merupakan metode si lot i metode si lot i metode dasar, bekkas penelitian, sumber data penelitian, instrument penelitian, metode kipepulung data, dekket metode analisa data

Bindu pe empatken engketbpelimake Simerisi kesimpulen dekket peddah

Penurat memetoh mella skripsi en oda sempurna deng, mernenget waktu dekket kemampuan penurat siterbatas kalon, dekket ukur ncrrep penurat mengharapken kritik dekket peddah simersipat kibangun mi karina pihak, asa skripsi en boi berguna, mi pembaca siperjolo mi penurat.

Medan, Juni 2021

Penurat,

Sarisma Purba

NIM: 1607030021

rnpre\jolo

mne\dko\kne\Pjidke\kte\liys\atEmopeNrt\miTan\simre\KwsKmr
e\nmsEhdke\kte\kle\l^eatEnsia^egomemerekne\mre\kinni\Jwhd
ke\kte\geghobnsipeNrt\sia^egoboyipesiD^kne\s\k\rpi\sianE\
s\k\rpi\sisimre\JdL\TriTriyn\taosicikEcikEkjiyn\p\sikolog
iss\t\rtaosicikEcikeanE\Imoslhsdmcm\taosian^egomeRmR\n\Tw
simre\beks\IdEspn\cR\nWlikecmtne\pr\
BLwn\kBptnE\dyiritaonE\meRpkne\taosipiTmr\gImomr\gcphKddi
ria^kt\UJ^bni\t^sinmogjhmki\dke\kte\shobgnE\driditn\dyim
si\tsi\dke\kte\lto\deghogybi\asboyimne\dpte\kne\gm\brne\j
els\dke\kte\shokrintne\t^Isis\k\rpi\siane\peNrt\kippr\kne
\rni\ciyn\ssi\temtikpeNrkne\siIdokne\bgne\bni\Dpre\joloIm
omeRpkne\gm\brne\siPREjoloIbni\DanE\Idok\kne\ltr\belk^pre
\soalne\RM sne\pre\soalne\TJane\penelitiyne\mn\pat\penelit
iyne\bni\DpeDwkne\meRpkne\TJanE\pS\tksimne\ckP\kepS\tkan\
siTAndke\kte\teyorisipk\kEbni\DpeteLkne\meRpkne\mEtodEsil
to\ImEtodEbke\ks\penelitiane\sm\bre\dtpenelitiane\ani\s\t
\RmnE\penelitiane\mEtodEkipePL^dtdke\kte\mEtodEanlisdtbni
\Dpeaame\pt\kne\^ekte\pelimkesimerisikesmi\Plne\dke\kte\
pde\dhpeNrt\memethomEls\k\rpi\sianE\adsme\pR\nd^emre\ne<
tE\wk\Tdke\kte\kemm\Pwn\peNrt\sitre\bts\klno\dke\kte\UkR\
n\c\r\rpe\peNrt\m^earp\kne\k\ritki\dke\kte\pde\dh simre\si
pt\kib<N\mikrinpiak\ass\k\rpi\sianE\boyibre\Gnmipme\bc sip
re\jolomipeNrt\

meyi2021

medn\

peNtr\

srsi\mpR\b

nmi\1607030021

UCAPAN TERIMA KASIH

Pujih dan syukur ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah mencurahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi bukanlah semata-mata atas kemampuan sendiri, tetapi atas bantuan dan berbagai pihak yang jasa jasanya tidak akan dilupakan.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan trima kasih yang terhingga kepada:

- 1) Bapak Dr. Budi Agustoo, M,S. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, wadek I, Wadek II, Wadek III, dan seluruh pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- 2) Bapak Drs. Warisman Sinaga, M. Hum, selaku Ketua Program Studi Sastra Batak, yang telah memberikan pemikiran dan masukan dalam perkuliahan serta bimbingan selama ini.
- 3) Bapak Drs. Flansius Tampubolon, M.Hum, selaku sekretaris Program Studi Sastra Batak yang telah memberikan pemikiran dan masukan dalam perkuliahan.
- 4) Ibu Dra. Rosita Ginting, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I yang sudah mengorbankan waktu, memberikan motivasi, masukan positif kepada penulis, dan perhatian yang senantiasa bermurah hati.

- 5) Bapak Drs. Semurung Simorangkir, SH.M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Dosen Penasehat Akademik penulis yang sudah mengorbankan waktu, memberikan motivasi, masukan positif kepada penulis, perhatian yang senantiasa bermurah hati, membimbing, menasehati, dan mengarahkan selama perkuliahaan hingga selesai.
- 6) Abangda Risdo Saragih, S.S.Pd, selaku Alumni yang tak terlupakan yang senantiasa memberikan masukan, meluangkan waktu kepada penulis dalam penyelesaian akademik hingga selesai.
- 7) Saroha Purba (Alm), Robert Sitinjak (Ayahnda) dan Rinita Siahaan (Ibunda) yang sangat penuli hormati dan sayangi yang telah berusaha payah mendidik penulis sejak kecil sampai jenjang perkuliahaan penulis, kasih sayng, pengorbanan, perhatian, serta tidak pernah mengeluh, doa dan dukungan mereka yang senantiasa mengiring langkah penulis sampai penyelesaian skripsi ini.
- 8) Anju Purba (Abangnda) yang sangat sayangi dalam kehidupan selama ini yang telah mendukung, doa dan memberikan semangat dan motivasi selama ini yang telah mendukung, doa, dan memberikan semangat dan motivasi selama ini dan sampai penyelesaian skripsi ini.
- 9) Terima Kasih Freddy Anto Bintang (Teman speisalku) yang telah banyak meluangkan waktu, serta memberikan semangat, membantu, motivasi dan mendukung penulis dalam penyelesaian kripsi ini

10) sahabat penulis Cristina Rayani Penggabean, Tio Simatupang, Mita Simbolon yang telah memberikan semangat, motivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini, dan penulis pun tidak lupa dengan teman-teman stambuk 2016 yang tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu yang telah memberi dorongan dan dukungan kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.

11) Terima kasih Kostantin Capah (Pemuka Adat) beserta semua informan yang ada di desa laehole yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis mendapatkan banyak informasi yang penulis butuhkan untuk penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis. Untuk ini penulis memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa kiranya dapat membalas semua kebaikan mereka. Tuhan selalu memberkati kita semua.

Medan, Juni 2021

Penulis,

Sarisma Purba

Nim: 160703021

DAFTAR ISI

ABSTRAKi
KATA PENGANTAR.....	...ii
UCAPAN TERIMAH KASIH.....	...viii
DAFTAR ISIxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Anggapan Dasar.....	6
1.6 Letak Geografis <i>Tao Sicikecike</i>	6
1.6.1 Keadaan Penduduknya.....	7
1.6.2 Adat Istiadat Masyarakat.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kepustakaan Yang Relevan.....	11

2.2 Pengertian <i>Turiturian</i>	13
2.3 Teori yang digunakan	14
2.3.1 Teori Struktural	15
2.3.2 Teori Psikologi Sastra.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Metode Dasar	26
3.2 Lokasi Penelitian.....	26
3.3 Sumber Data Penelitian.....	26
3.4 Instrumen Penelitian.....	27
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	28
3.6 Metode Analisis Data	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Unsur-unsur Intrinsik <i>Turiturian Tao Sicikecike</i>	30
4.1.1 Tema.....	30
4.1.2 Alur atau Plot.....	31
4.1.3 Latar atau Setting	34

4.1.4 Perwatakan.....	37
4.1.5 Amanat	40
4.2 Apek – Aspek Psikologi sastra <i>Turiturian Tao Sicikecike</i>	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	51
Lampiran 1 : Surat Balasan Penelitian	51
Lampiran 2: Sinopsis Cerita dalam Bahasa Indonesia	52
Lampiran 3 : Sinopsis Cerita dalam Bahasa Batak	56
Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian.....	61
Lampiran 5 : Daftar Informan.....	65
Lampiran 6 :Daftar Pertanyaan	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah sebuah karya tulis dari hasil buah pikiran atau pengalaman manusia. Sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif. Sebuah karya sastra juga dianggap sebagai karya imajinatif, fiktif, dan inovatif.

Karya sastra adalah tulisan yang berisi ungkapan pribadi manusia. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Tentu saja yang disampaikan dalam hasil karyanya merupakan semua aspek yang berhubungan dengan seluk-beluk kehidupan manusia, baik mengenai kehidupan sosial, politik, maupun masalah yang dihadapi manusia pada saat diciptakannya karya sastra tersebut. Sastra juga merupakan bagian dari kebudayaan, yang artinya sastra dapat juga menjadi tempat penuangan ekspresi jiwa. Selain itu, sastra dapat digunakan sebagai media penyampaian gagasan-gagasan yang dipikirkan oleh pengarang mengenai kehidupan sosial pengarang manusia (ruang lingkup masyarakat). Itulah sebabnya, sastra dikatakan mampu menampilkan gambaran kehidupan manusia. Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi yang salah satu penduduknya ialah Etnis Batak. Etnis Batak yang terdapat di Provinsi ini terdiri atas 5 sub etnis,

diantaranya terdapat etnis Batak Pakpak. Etnis ini merupakan salah satu sub etnis yang memiliki kebudayaan dan karya sastra sendiri. Sastra dalam kajian dasarnya terbagi atas dua bagian yakni sastra tulisan dan sastra lisan. Sastra tulisan ini dominan berasal dari sastra lisan, misalnya *Turiturian* yang diceritakan seseorang kemudian ditulis dan dibukukan oleh pendengarnya. Sastra tulisan banyak diketahui oleh pembaca karena dikenal penyampaiannya melalui tulisan yang sudah dibukukan. Sastra lisan disampaikan dari mulut ke mulut (sastra oral) yang berisi cerita-cerita warisan turun-temurun dan mempunyai nilai-nilai leluhur misalnya mitos, legenda, cerita rakyat, dongeng, dan lain-lain.

Sastra lisan merupakan dasar komunikasi antara pencipta, masyarakat, dan pembaca cerita yang dalam artiannya bahwa suatu karya itu akan lebih mudah untuk dipahami apabila didasari pada karya sastra karena unsur-unsurnya telah banyak dikenal dan akan lebih mudah dilaksanakan oleh masyarakat. Sastra lisan itu juga merupakan suatu kekayaan budaya, terkhusus kekayaan atas keragaman sastra karena sastra lisan sebagai bagian apresiasi sastra, sebab sastra lisan telah menarik pendengar untuk melakukan ekspresinya dan pemahamannya atas gagasan karya sastra yang telah dibaca. Karya-karya sastra lisan banyak menuangkan dampak nilai-nilai moral, didaktis, ilmu pengetahuan, filsafat, dan lain-lain yang penting untuk dibahas dan diteliti melalui buku yang menyangkut kepada karya-karya sastra lisan, agar masyarakat yang belum mengetahui menjadi mengenal. Memang dapat dikatakan bahwa sastra lisan itu telah banyak dibukukan, akan tetapi masih cukup banyak sastra lisan yang belum dibukukan.

Turiturian adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu, *turiturian* sering kali dianggap sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*). walaupun demikian, karena tidak tertulis, maka kisah tersebut telah mengalami distorsi sehingga sering kali jauh berbeda dengan kisah yang sebenarnya. Oleh karena itu, jika *turiturian* hendak dipergunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah, maka *turiturian* harus dibersihkan terlebih dahulu bagian-bagiannya dari yang mengandung sifat-sifat fiksi.

Pada penulisan skripsi ini penulis mencoba mengkaji judul tentang *turiturian* *tao Sicikecike* kajian psikosastra . Dimana *tao Sicikecike* ini merupakan salah satu danau yang sangat sakral yang berada di desa Laehole Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi. Dimana danau ini merupakan danau yang dimiliki oleh sipitu marga yaitu: Capah, Kudadiri, Angkat, Ujung, Bintang, Sinamo, Gajah.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penyusunan proposal skripsi sangat penting adanya perumusan masalah, karena pada dasarnya masalah itu adalah suatu wujud bentuk pertanyaan yang terstruktur dan memerlukan pemecahan di dalam pembahasan. Adapun rumusan masalah yang dapat penulis simpulkan dan akan dibahas permasalahannya adalah:

- 1) Apakah unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada *turiturian tao Sicikecike*?
- 2) Apakah aspek-aspek psikologis tokoh (watak) *turiturian tao Sicikecike*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu usaha untuk mengumpulkan data atau fakta serta pelaksanaan konsep untuk mencari dan memperoleh atau mendapatkan kebenaran yang sanggup mengamati lebih dalam kebenaran yang sudah ada.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada *turiturian tao Sicikecike*.
- 2) Untuk mendeskripsikan aspek psikologis tokoh *turiturian tao Sicikecike*.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Adapun manfaat teoritis penelitian ini, antara lain :

- a) Menambah wawasan teoritis tentang aspek-aspek psikologis yang terdapat pada *turiturian tao Sicikecike*.
- b) Sebagai apresiasi Sastra Batak terhadap *turiturian tao Sicikecike* .
- c) Sebagai bahan dokumentasi *turiturian* pada program studi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan.

2) Adapun manfaat praktis penelitian ini, antara lain:

- a) Membantu pembaca dalam memahami unsur-unsur yang membangun pada *turiturian tao Sicikecike*.
- b) Penelitian ini diharapkan mampu merangsang masyarakat terhadap karya sastra daerah yang masih banyak mengandung aspek-aspek kejiwaan yang bermanfaat besar didalam hidup keseharian.
- c) Memelihara karya sastra lisan agar terhindar dari kemusnahan dan dapat diwariskan kepada generasi muda.
- d) Tambahan sumber informasi tentang *tao Sicikecike* bagi mahasiswa program studi Sastra Batak Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan.
- e) Melestarikan keberadaan situs budaya khususnya situs budaya Pakpak agar tidak puna

1.5 Anggapan Dasar

Dalam melakukan penelitian diperlukan anggapan dasar. Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penelitian yang harus dirumuskan secara jelas. Maksud kebenaran disini adalah apabila anggapan dasar tersebut dapat dibuktikan kebenarannya. Karena itu menurut penulis, *turiturian* ini masih ada dalam masyarakat Pakpak dan mengingatkan

Kepada pembaca khususnya pada masyarakat Pakpak agar tidak memaksakan kehendaknya dalam melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik yang melanggar normal dan etik di tengah-tengah kehidupan.

1.6 Letak Geografis *Tao Sicikecike*

secara administrative *Tao sicikecike* termasuk Desa Pancar Nuli, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi. Propinsi Sumatera Utara. Pada umumnya keadaan topografi lapangan *Tao sicikecike* sebagian bergelombang berat dan sebagian bergelombang sedang dan ringan, dengan ketinggian antara 1.500-2.00 m dpl keadaan vegetasi di *tao sicikecike* merupakan hutan hujan tropis pegunungan dengan jenis-jenis tumbuhan antara lain : *Samponus bunga* (*Dacrydium junghuhnii*), beberapa jenis satwa yang dapat dijumpain antara lain *Beruang madu*, *Kambing hutan*, *Harimau*, *Babi hutan*, dan *Rusa*

Di samping keadaan alamnya sendiri yang potensial sebagai tempat wisata juga terdapat beberapa obyek yang dapat dinikmati, antara lain : keindahan danau, gejala alam dan lain sebagainya. Beberapa kegiatan wisata yang dapat dilakukan antara

lain adalah lintas alam, berkemah serta foto hunting. Hutan Wisata Sicike-cike, dengan potensi flora dan fauna yang dapat dijadikan sebagai laboratorium penelitian hutan. Keberadaan kawasan ini juga memberikan manfaat bagi penduduk sebagai sumber air resapan, bila dikembangkan akan menjadi obyek wisata yang potensial pada masa mendatang. Kawasan ini juga mempunyai danau saling berdekatan dan keadaan airnya yang tetap stabil.

1.6.1 keadaan Penduduknya

Desa Lae Hole II dihuni 748 jiwa (178 kepala keluarga), yang terdiri laki-laki 364 jiwa dan perempuan 384 jiwa, dengan kepadatan 155 jiwa per km² (Tabel 4.1). Penduduk Desa Lae Hole II homogen, baik dari sisi suku maupun agama. Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Lae Hole II adalah Batak Toba. Dari sisi penganut agama, masyarakat seluruhnya menganut agama Kristen Protestan.

Sebelum tahun 1928 Desa Lae Hole II awalnya dihuni oleh penduduk yang berasal dari suku Batak Pakpak yang dikenal dengan Silima Sulang sipitu Marga yaitu Marga Angkat, Bintang, Ujung, Kudadiri, Capah, Gajah Manik dan Sinamo dan Suku Batak Toba yaitu Marga Sihotang dan Sitohang, tapi tidak ada di USU diketahui secara pasti kapan Desa ini dibuka. Pada tahun 1922 marga Sihombing yang dikenal dengan sebutan Toke Mateus keturunan Ompung Sipuaga yang berasal dari Pancuran, Sidikalang datang ke Desa Lae Hole II, dulunya nama Desa itu adalah Desa Lae Hole untuk mencari tempat tinggal. Kemudian oleh silima Sulang Sipitu Marga dan Sihotang menunjukkan lokasi tersebut. Pembukaan kawasan untuk menjadi

pemukiman dilakukan pada tahun 1928. Pada tahun 1932 sampai dengan tahun 1934, jumlah pendatang ke Desa tersebut semakin banyak yang merupakan kerabat Toke Mateus tersebut, yaitu marga Simamora, Silaban, Purba dan Limbong, sehingga masyarakat yang tinggal di Desa Lae Hole menjadi heterogen. Menurut Sallampessy (2010) mengatakan bahwa desa yang memiliki homogenitas pada aspek budaya dan minat ekonomi memudahkan untuk menjalankan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan. Kondisi sosial seperti ini membuat masyarakat memiliki sikap saling menghargai dan memenuhi apa yang ditentukan tetua di kampung tersebut, dan ini merupakan faktor yang membuat masyarakat sekitar *Tao Sicikecike* tidak mengganggu kawasan *Tao Sicikecike* karena menghargai kepala kampung (kepala desa) yang selalu menghimbau masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian *Tao SicikeCike*. Di sisi lain, karena masyarakat yang berbatasan langsung dengan *Tao Sicikecike* adalah suku Batak Toba, maka yang paling banyak terlibat dalam interaksi dengan Hutan *Tao SicikeCike* adalah Suku Batak Toba. Walaupun Silima Sulung Sitepu Marga tersebut menganggap bahwa asal usul nenek moyangnya berasal dari *Tao Sicikecike*

1.6.2 Adat istiadat masyarakat

Tao Sicikecike dipercaya sebagai tempat asal muasal 7 (tujuh) marga etnis Pakpak Pemegang hak ulayat di Kabupaten Dairi yaitu marga Angkat, Bintang, Ujung, Kudadiri, Capah, Gajah Manik dan Sinamo dengan Berru Berampu dan Pasi. Danau Sicike-cike yang merupakan bagian dari Kawasan *Tao Sicikecike* merupakan

salah satu daerah /tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat suku Pak-pak Dairi khususnya Marga Sulang Silima Sipitu Marga. Dulu danau ini menurut legendanya adalah perkampungan asal muasal suku Pakpak Dairi. Akibat adanya kutukan akhirnya terbentuklah Danau Sicike-cike. Sampai saat ini suku Pakpak Dairi secara periodik melaksanakan ziarah di danau tersebut. Tiga danau telah dijadikan Blok Religi yang merupakan bagian kawasan *Tao Sicikecike* yang digunakan untuk kegiatan ziarah. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh seorang tokoh adat Pakpak yang berasal dari luar daerah Desa Lae Hole II. Aktifitas atau kegiatan religi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh Sulang Silima Sipitu Marga Pakpak Dairi dilaksanakan secara periodik/berkala tergantung keinginan dari Suku Sulang Silma Pakpak Dairi.

Namun pada Salah satu agenda tahunan untuk mendukung pelestarian alam dan budaya dilaksanakan atraksi budaya pada Puncak Peringatan HKAN. Atraksi Budaya ini dikutsertakan dalam perayaan peringatan HKAN 2016 adalah sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya yang berharmoni dengan alam. Diyakini bahwa Danau yang berada di *Tao Sicikecike* merupakan asal usul Keturunan Sulang Silima sipitu Marga Sicike-cike. Dengan dukungan 37 anggota Gema *Sicikecike* dapat berperan serta dalam atraksi Budaya Pakpak. Atraksi Budaya Pakpak Dairi Selaku pemilik Hak Ulayat di daerah *Tao Sicikecike* diperagakan oleh Anggota sanggar Seni Budaya dari Tim Generasi Muda Sipitu Marga *Sicikecike* (GEMA *Sicikecike*). Tim Atraksi Budaya yang berjumlah 7 (tujuh) orang terdiri dari 4 orang penari, 2 orang atraksi silat Pakpak, 1 orang pimpinan Ritual (parsodip). Pelaksanaan Atraksi dibagi menjadi 3 sesi yaitu:

Sesi I diadakan atraksi Budaya berupa silat Pakpak Dairi yang di peragakan 2 (dua) orang Pesilat sambl diringi Musik. Pelaksanaan Atraksi ini dilaksanakan di pintu Gerbang Gapura Menuju Masuk Kawasan *Tao Sicikecike*

Sesi II diadakan atraksi di depan Pintu Masuk Kawasan dengan Mengusung tarian Khas Pakpak. Disini tim Tari berjumlah 4 (empat) orang wanita (putri) lengkap dengan pakaian khas daerah pakpak dengan menyuguhkan tarian selamat datang di *Tao Sicikecike*

Sesi III, Atraksi Budaya dilakukan diinggir Danau 1 dipimpin Oleh Pimpinan Ritual penghormatan kepada Leluhur atau penghuni alam oleh salah satu tokoh kunci *Tao Cikecike* yaitu Bapak Konstantin Capah. Lengkap dengan Pakaian adat dan Sesajen tersaji diatas para-para yang tersedia menjadi bagian dari media ritual oleh Par sodip Bapak Konstantin Capah . Sesajen berupa Ayam Panggang, Pisang, Calon buah pinang muda sebagai media yang ditampilkan dalam ritual tersebut. Setelah ritual sesaji selesai dilakukan kemudian sesajen diberikan kepada perwakilan Pemerintah Setempat, pengelola Kawasan dan anggota Gema Sicike-cike beserta undangan untuk dinikmati bersama. Ritual ini berlangsung lebih kurang 20 (dua puluh) menit. Ritual ini juga dilakukan oleh Pengurus Gem *cikecike* sebagai tim kreatif atraksi Budaya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepustakaan Yang Relevan

Dalam kajian pustaka dimuat esensi-esensi hasil penelitian literatur yaitu berupa teori-teori. Kajian pustaka adalah kegiatan dalam mencari dan menemukan ide-ide atau konsep-konsep sebagai media pendukung dalam memecahkan masalah yang diperoleh pada saat penelitian, beberapa konsep atau ide yang tersebut bersumber dari pandangan atau pendapat para ahli, dokumentasi yang diperoleh, data yang empiris, dan nalarnya suatu penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Adapun buku-buku yang menunjang didalam penelitian ini adalah buku-buku tentang sastra, psikologi sastra dan juga sumber bacaan lainnya tentang *turiturian tao sicikecike*.

1) Sitorus, Ina Doris P (2015-2019)

Penelitian ini merupakan kajian tentang psikologi sastra terhadap legenda Raja Sisingamangaraja XII. Kontribusi skripsi ini pada skripsi ialah membahas tentang unsur intrinsik , aspek-aspek psikologi yang terkandung di dalamnya dan juga menggunakan kajian yang sama psikologi sastra.

2) Andriza, Bovi (USU , 2017)

Penelitian ini merupakan kajian tentang psikologi sastra terhadap judul Bentuk-Bentuk Perjuangan Tokoh Utama untuk Meraih Impian dalam Novel Sang Pemimpin karya Andrea Hirata. Kontribusi buku ini pada proposal skripsi ialah membahas tentang aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh diolah kedalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya.

3) Hutabarat, Lilis Mardiana (2018)

Penelitian ini merupakan kajian tentang psikologi sastra terhadap Judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Faudi. Kontribusi buku ini pada psoposal skripsi ialah sama-sama membahas tentang watak dari tokoh dan kajian yang sama psikologi sastra.

4) Lubis, Mochter (1975)

Penelitian ini merupakan kajian tentang psikologi sastra terhadap judul bukunya Harimau! Harimau. Kontribusi buku ini terhadap psoposal skripsi ialah sama-sama membahas tentang watak dari tokoh dan kajian yang sama psikologi sastra.

5) Tanjung, Triana Lili Rahayu (USU, 2008)

Penelitian ini merupakan kajian tentang psikologi yang berjudul Analisis Struktural dan Sosiologis Terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Buku ini juga sangat membantu penulis terhadap proposal skripsi ini karena di dalam buku ini terdapat banyak kebersamaan teori tentang ilmu psikologi. Kontribusi buku ini menggunakan aspek-aspek

yang sama yaitu Fisiologi, Sosiologis, dan Psikologis. Yang terkandung di dalamnya kajian psikologi sastra.

2.2 Pengertian *Turiturian*

Turiturian yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang benar-benar terjadi dan juga telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia, ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali juga dihubungkan dengan makhluk ajaib. *Turiturian* peristiwanya bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia yang sudah dikenal. *Turiturian* sering dipandang tidak hanya merupakan cerita belakang namun juga sering dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folkstory*), namun hal itu juga dan sering menjadi perdebatan mengingat cerita tersebut karena kelisanannya telah mengalami distoris. Walaupun demikian, karena tidak tertulis maka kisah tersebut telah mengalami distoris sehingga seringkali jauh berbeda dengan kisah aslinya. *Turiturian* adalah cerita yang dipercaya oleh beberapa penduduk setempat benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau sakral yang juga membedakannya dengan mite. *Turiturian* memunculkan pula berbagai sifat dan karakter manusia dalam menjalani kehidupan yaitu sifat yang baik dan yang buruk, sifat yang benar dan yang salah untuk selanjutnya dijadikan pedoman bagi generasi selanjutnya. *Turiturian* jelas merupakan suatu bentuk hiburan. Namun selain demikian *turiturian* juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Sesungguhnya orang

yang menceritakan dalam sebuah *turiturian* pada dasarnya ingin menyampaikan amanat yang dapat bermanfaat bagi watak dan kepribadian para pendengarnya. *Turiturian* juga berfungsi sebagai penggalang rasa kebersamaan diantara warga masyarakat yang menjadi pemilik *turiturian* tersebut. Fungsi lain dari sebuah *turiturian* itu ialah penokoh fundasi nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. *Turiturian* bagi warga masyarakat pendukungnya dapat menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial.

2.3 Teori Yang Digunakan

Secara etimologi, teori berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *theoria* yang berarti kebulatan alam atau realita. Teori adalah sekumpulan konsep yang telah teruji keberadaannya, melalui kompetensi ilmiah yang dilakukan didalam penelitian. “Seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis dan berfungsi sebagai wahana untuk meramal atau menjelaskan suatu fenomena” Pradopo, dkk (2001:35). Untuk menjawab permasalahan yang timbul dalam penyusunan skripsi, penulis akan menggunakan teori struktural dengan melihat unsur-unsur intrinsiknya dari segi tema, alur, perwatakan, dan latar serta menggunakan unsur-unsur ekstrinsiknya dari teori psikologi sastra, yang dalam hal ini akan dibatasi pembahasannya yaitu hanya melihat aspek-aspek psikologisnya saja.

2.3.1 Teori Struktural

a) Tema

Menurut Fananie (2000:84) tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi karya sastra. Tema juga merupakan gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra yang menyangkut persamaan dan perbedaan, Staton (1965:88). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian tema adalah suatu gagasan, ide pokok pikiran yang melatar belakangi suatu cerita yang mempunyai kedudukan dominan sehingga dapat menyatukan unsur-unsur di dalam sebuah cerita secara bersamaan.

b) Alur atau Plot

Semi (1984:45), memaparkan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interaksi khusus sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi atau cerita. Alur atau plot terbentuk dari rangkaian kisah tentang peristiwa yang disebabkan sesuatu dengan tahapan-tahapan yang melibatkan masalah atau konflik. Alur dalam suatu cerita dapat dibagi atas beberapa bagian, seperti yang dikemukakan oleh Lubis (1981:17), yaitu:

- 1) Pengarang mulai melukiskan suatu keadaan (situation),
- 2) Peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak (generating circumstances),
- 3) Keadaan mulai memuncak (rising action),
- 4) Puncak cerita (climax), dan,
- 5) Pengarang memberikan pemecahan soal dalam semua peristiwa (denouement).

c) Latar atau Setting

Latar atau setting adalah tempat-tempat kejadian suatu peristiwa atau kejadian yang ada di dalam penceritaan sebuah karya sastra. Sumarjo dan Saini (1991:76) memaparkan bahwa setting bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk memuat sesuatu cerita menjadi logis. Latar juga mempunyai unsur psikologis sehingga mampu menuansakan makna tertentu dan mampu menciptakan suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya. Latar bukan hanya berupa daerah atau tempat namun waktu, musim peristiwa penting dan bersejarah, masa kepemimpinan seseorang di masa lalu.

2.3.2 Teori Psikologi Sastra

Pengertian Sastra Secara etimologi dapat ditinjau bahwa kata sastra dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan kesusastraan berasal dari bahasa Sanskerta. Sastra mendapat awalan sehingga maknanya sebuah tulisan atau karangan yang indah. Dalam bahasa Indonesia kata sastra mendapat konfiks ke-an sehingga menjadi kesusastraan yang mempunyai arti kumpulan atau karangan yang indah. Objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati, dimana seseorang tertentu di masyarakat dapat menghasilkan karya sastra sedangkan orang lain dalam jumlah yang besar dapat menikmati karya sastra tersebut dengan cara mendengar atau membacanya. Maka, karya sastra itu adalah suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objek khususnya adalah manusia dan bahasa adalah

mediumnya. Sumardjo dan Saini (1984:3) mengungkapkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, semangat keyakinan dalam bentuk konkrit (nyata) yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Para ahli memberikan ulasan definisi sastra berdasarkan pemikirannya masing-masing dan sifatnya yang deskriptif namun menekankan aspek tertentu. Dari pengertian diatas ada kesimpulan pengertian sastra dari penulis sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keartistikan keindahan dalam isi, dan ungkapannya.

Pengertian Psikologi Kata psikologi, berasal dari bahasa Yunani Psyche yang diartikan dengan jiwa dan logos yang bermakna ilmu. Jadi apabila dilihat dari asal katanya, psikologi itu berarti ilmu yang berhubungan dengan seluk-beluk jiwa manusia. Secara umum psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang menggunakan prinsip-prinsip ilmiah untuk mempelajari perilaku manusia baik perilaku yang terlihat, seperti makan, minum, berjalan, tidur, bekerja, dan berbicara maupun perilaku yang tidak dapat dilihat seperti berfikir, emosi dan imajinasi. Psikologi itu merupakan suatu ilmu yang memiliki dasar sebagai berikut: (1) Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau kepribadian, (2) Studi proses kreatif, (3) Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan, (4) Mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Jiwa sebagai objek dari psikologi tidak dapat dilihat, diraba, bahkan disentuh. Nilai-nilai psikologi pada sebuah cerita atau sebuah karya sastra dengan dapat diwujudkan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam lagi dimana ilmu psikologi digunakan untuk kehidupan masyarakat itu

sendiri agar terjalinnya hubungan yang erat antara watak tokoh dalam sebuah karya sastra dengan masyarakat sebagai penikmatnya. Dengan penjelasan demikian maka dapat diketahui nilai-nilai psikologis sebuah *turiturian* berdasarkan zamannya. Perubahan zaman dapat mengubah asumsi masyarakat mengenai nilai-nilai psikologisnya.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra menganggap bahwa sastra adalah sebuah pantulan kejiwaan. Pengarang menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks yang dilengkapi dengan kejiwaannya sendiri. Dalam pandangan psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. Pertama, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe. Kedua, penelitian proses kreatif pengarang dalam kaitannya dengan kejiwaan. Ketiga, penelitian hukum–hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra hal ini lebih cenderung pada teori–teori psikologi semisal tentang teori psikoanalisa. Keempat, penelitian dampak psikologi teks sastra pada pembaca. Relevansi analisis psikologis diperlukan justru pada saat tingkat peradaban kemajuan, pada saat manusia kehilangan pengendalian psikologis. Untuk itu dari beberapa pendapat yang sudah diuraikan di atas, penulis lebih cenderung mengambil pendapat Endraswara (2008 : 98) karena pendapat tersebut menguraikan secara jelas bahwa didalam sebuah karya sastra psikologi pengarang akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Endraswara (2008 : 98) karena penulis akan menggunakan pendekatan tekstual untuk mengkaji aspek psikologi

tokoh yaitu mengenai gejala emosi dan kharisma yang dialami tokoh pada *Turiturian tao Sicikecike*.

Teew (1984:135) mengungkapkan bahwa psikologi sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Psikologi sastra diharapkan mendapatkan sesuatu hasil yang optimal dari karya sastra yang analisis. Berdasarkan pendapat Teew di atas, maka pengertian psikologi sastra adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menganalisis karya sastra berdasarkan unsur-unsur yang dapat mencapai karya tersebut dalam hubungan antara unsur pembentuknya. Pada dasarnya penelitian ini adalah suatu penelitian yang membahas unsur-unsur karya sastra. Unsur-unsur yang dimaksud adalah perwatakan/penokohan .

Bangun Trida(1993:21) memaparkan bahwa, perwatakan/watak cerita dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu aspek psikologis, fisiologis, dan sosiologis. Psikologis adalah bersifat kejiwaan, misalnya gejala dan pikiran, perasaan dan kemauannya. Fisiologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan faal (ciri-ciri tubuh), misalnya bibir, hidung, bentuk kepala, raut muka, tampang, rambut, warna kulit, aksesoris yang dipakai (kacamata, tas, sepatu, pakaian, topi), jenis kelamin, dan usia. Sedangkan sosiologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan sosiologis, misalnya tentang struktur sosial, proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial, dan masalah-masalah sosial. Perwatakan/penokohan adalah salah satu unsur intrinsik dari sebuah unsur-unsur yang membangun fiksi. Dalam sebuah karya sastra, alur dan perwatakan tidak dapat

dipisahkan. Perwatakan adalah karakter dari tokoh, hal ini disebabkan alur menyakinkan watak-watak atau tokoh-tokoh beraksi dan bereaksi. Dalam pengertian ini sifat yang terdapat pada diri tokoh yang dapat membedakan antara satu tokoh dengan yang lainnya. Aspek perwatakan merupakan imajinasi pengarang dalam membentuk suatu personalitas tertentu dalam sebuah karya sastra.

Atas dasar itu dalam mengkaji *turiturian tao sicikecike* pada skripsi ini, penulis menggunakan teori-teori psikologi sastra sebagai salah satu disiplin ilmu yang ditopang oleh 3 pendekatan studi, yaitu meliputi:

- 1) Pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis penulis dalam proses kreatif yang terproyeksi lewat karya ciptanya
- 2) Pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra
- 3) Pendekatan reseptif pragmatik yang mengkaji aspek psikologis pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya serta proses kreatif yang dalam menghayati teks serta tersebut.

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan pendekatan tekstual yaitu mengkaji psikologis sang tokoh dalam karya sastra. Pendekatan tekstual yang akan membahas kepribadian atau psikis tokoh yang berkharisma, berdemokrasi, bertanggung jawab Psikologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang menyelidiki manusia dengan segala tingkah lakunya sebagai objek, sedangkan sastra membicarakan manusia itu sebagai sumber penceritaannya. Antara psikologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, namun dalam penelitian karya sastra, kedua ilmu tersebut dapat

digunakan secara bersamaan dan saling terkait, karena mempunyai objek yang sama. Keduanya memfokuskan pada kehidupan manusia. Psikologi sebagai suatu ilmu, yaitu psikologi merupakan ilmu pengetahuan tentang kejiwaan. Karena itu dalam mempelajari psikologi harus dari sudut ilmu, (Bimo Walgito, 1992 : 2). Kadang-kadang ada teori psikologi tertentu yang dianut pengarang secara sadar atau Samar-samar oleh pengarang dan teori ini cocok untuk menjelaskan tokoh dan situasi cerita Kejujuran, kecintaan, kemunafikan dan lain-lain berada, di dalam batin masing masing yang kadang-kadang terlihat gejalanya dari luar dan kadang-kadang tidak. Kajian tentang perwatakan para tokoh harus menyatu ke dalam segi kejiwaan. Dalam kajian Psikologi Sastra juga mengkaji tentang Psikologi Sosial. Psikologi sosial merupakan salah satu cabang dari ilmu psikologi yang secara umum mempelajari perilaku sosial manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat / individu-individu yang lainnya. Secara umum psikologi sosial dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan tingkah laku individu dipengaruhi oleh kehadiran orang-orang lain baik secara aktual (nyata) ataupun imagined (dibayangkan). Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari individu berpikir, merasa, dan bertindak laku dalam latar atau setting sosial. psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian yaitu

- 1) Penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tips atau sebagai pribadi. Studi ini cenderung ke arah psikologi Beni. Seorang peneliti berusaha menangkap kembali kondisi kejiwaan seorang pengarang pada saat menghasilkan karya sastra.

2) Penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Studi ini berhubungan dengan psikologis proses kreatif.

3) Penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. dalam kaitan ini studi dapat diarahkan pada teori-teori psikologi, misalnya psikoanalisis ke dalam sebuah teks sastra.

4) Penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca. Studi ini lebih cenderung ke arah aspek pragmatik psikologis teks sastra terhadap pembacannya

Psikologi merupakan ilmu yang menyelidiki manusia, dan dalam karya sastra terdapat keterkaitan karena obyeknya adalah sama yaitu membicarakan tentang manusia. Psikologi dalam karya sastra mempunyai pengaruh karena pengarang memberikan citra manusia dalam tokoh-tokoh dan melukiskan kehidupannya dalam cerita. Hal itu berhubungan dengan jiwa pengarang yang menggunakan pikirannya menciptakan tokoh-tokoh dengan melihat pengalaman pribadi ataupun melihat situasi di sekitarnya yang dituangkan dalam karya sastra.

Adapun yang terdapat dalam Aspek-aspek psikologi sastra ini adalah sebagai berikut:

1) Kebaikan

Kebaikan adalah perilaku yang membawa dampak positif bagi orang lain, antara mereka yang ada di sekeliling kita atau masyarakat luas

2) Kepedulian

Kepedulian adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita

3) Keserakahan

Keserakahan adalah kerinduan yang terlalu besar untuk memperoleh atau memiliki lebih dari satu kebutuhan

4) Kebencian

Kebencian adalah emosi yang sangat kuat dan melambungkan ketidaksukaan, permusuhan, atau antipasti untuk seseorang, sebuah hal, barang, atau fenomena.

5) Berkhianat

Berkhianat adalah orang yang telah ingkar janji kepada orang lain

6) Kekecewaan

Kekecewaan adalah kecil hati, tidak puas karena tidak terkabulkan keinginannya, harapannya, dan sebagainya.

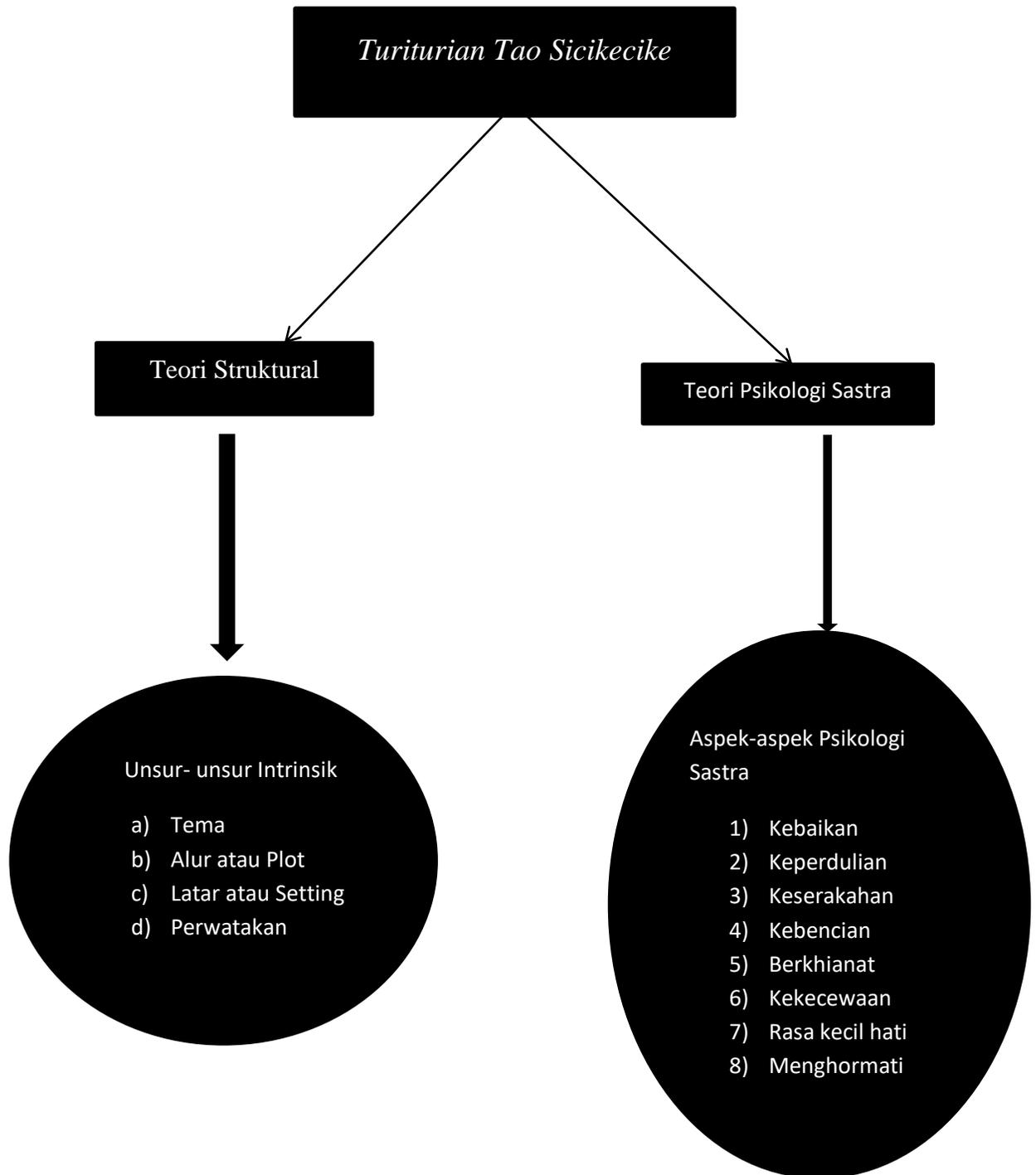
7) Rasa kecil hati

Rasa kecil hati adalah seseorang ketika dia merasa direndahkan atau perasaannya menjadi kecil atau merasa paling rendah

8) Menghormati

Menghormati adalah mengasihi/menghargai orang dengan sepenuh hati

Desain Teori Psikologi Sastra :



BAB III

METODE PENELITIAN

Secara *etimologi* kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” dan “*logos*”. *Methodos* artinya cara atau jalan; *logos* artinya ilmu pengetahuan . Jadi, metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang dikehendaki atau tujuan dalam pemecahan suatu masalah.

Penelitian adalah suatu kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai dengan menyusun laporan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dari lapangan agar dapat disusun dalam bentuk laporan secara ilmiah.

Sedangkan arti kata penelitian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005 adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ialah upaya untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian untuk memperoleh kebenaran terhadap suatu objek permasalahan. Dalam metode penelitian dibicarakan tentang metode dasar, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Metode penelitian adalah upaya untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan kata lain bahwa metode penelitian memberikan jawaban atau petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian atau bagaimana cara penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang aktual yang dapat dibuktikan kebenarannya terhadap objek permasalahan.

3.1 Metode Dasar

Metode dasar adalah metode yang digunakan dalam hal proses pengumpulan data sampai tahap analisa dengan mengaplikasikan pada pokok permasalahan untuk mendapatkan suatu hasil yang baik, sesuai dengan yang diharapkan.

Metode dasar yang dipergunakan dalam penulisan proposal skripsi ini adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang sekarang berdasarkan data data yang ada, juga menyajikan data dan menginterpretasikan data.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di desa Laehole, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi. Lokasi ini dianggap tepat oleh peneliti karena di daerah inilah tempat situs yang akan diteliti oleh peneliti, disamping itu juga di daerah ini banyak dijumpai tokoh-tokoh adat yang dapat dijadikan informan.

3.3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini diperoleh dari:

- 1) Penelitian lapangan (*primer*) yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di tempat lapangan oleh orang yang melakukan penelitian.
- 2) Penatua adat (tokoh adat) yang ada di daerah tersebut yang dijadikan sebagai informan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan pertanyaan yang diajukan oleh penulis

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasil yang lebih baik. Yang diajukan penulis dalam melakukan wawancara dengan informan. Alat bantu yang digunakan adalah :

- 1) Alat rekam (tape recorder): dengan keterbatasan daya ingat, penulis tidak dapat menghasilkan data dengan sempurna. Oleh karena, seorang penulis harus membawa alat perekam yang dapat merekam apa yang disampaikan oleh informan.
- 2) Buku tulis dan pulpen: sebelum terjun ke lapangan, penulis harus mempersiapkan buku tulis dan pulpen untuk mencatat pertanyaan-pertanyaan yang benar- benar urgen untuk judul yang tengah diteliti.
- 3) Kamera : untuk mengambil foto pada saat mewawancarai informan di lapangan untuk melengkapi data yang diperoleh. Tujuannya adalah bukti bahwa si peneliti benar-benar turun kelapangan untuk mengambil data.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

yaitu:

1) Metode *Observasi*

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan, untuk dapat lebih memahami tentang penokohan *Turiturian Tao Sicikecike*

2) Metode Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Supaya lebih mempermudah memahami dan mendalami tentang *Turiturian Tao Sicikecike*

3) Metode kepustakaan

kepustakaan merupakan sumber informasi tertulis dan bermutu. Dalam hal ini penulis mencari buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, untuk lebih memahami aspek-aspek psikologi sastra tentang *Turiturian Tao Sicikecike* .

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Untuk menganalisis data penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural dan teori psikologi sastra. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menerjemahkan data yang diperoleh dari lapangan ke dalam bahasa Indonesia.
- 2) Mengidentifikasi data-data yang diperoleh sesuai dengan objek penelitian.
- 3) Menganalisis data-data sesuai dengan rumusan masalah.
- 4) Menemukan aspek-aspek psikologi yang terdapat dalam *turiturian*.
- 5) Membuat kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Unsur-unsur Intrinsik *Turiturian tao sicikecike*

4.1.1 Tema

Tema adalah pokok pikiran, atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita.

Tema juga merupakan gagasan utama yang menopang sebuah karya sastra yang di dalamnya menyangkut persamaan dan perbedaan.

Setiap karya sastra harus mempunyai dasar cerita dan tema yang merupakan sasaran tujuan dalam sebuah cerita dalam sebuah diksi. Sebuah karya sastra yang baik yang tertulis maupun secara lisan harus mengandung tema, karena sebuah karya sastra pasti mempunyai pokok pikiran utama atau isi pembicaraan yang hendak disampaikan kepada pembacanya atau pendengarnya.

Di dalam penelitian ini penulis menyatakan tema *turiturian tao sicikecike* adalah kisah terjadinya terbentuknya *tao sicikecike* karena kutukan

Hal ini dapat dilihat dari sinopsis *turiturian Tao sicikecike*

“Dimana ceritanya ini membahas salah satu keluarga mereka ada yang jahat ke Beru Saraan maka akan terjadi kutukan dimana rasa sakit hatinya beru saraan kepada keluarganya sendiri

beru Saraan kecewa pengelako pustak mamu roh lenggur, pulian, udan ndor oda meradi-adi baru terjadi mamu pea sicikecike

beru Saraan kecewa perilaku mereka seingga berujung dengan kutukan meledaknya badai yang dahsyat: petir sambar-menyambar, kilat sambung menyambung dan hempasan hujan amat lebat yang tak berkesudahan. Sehingga terjadi *Tao sicikecike*”

4. 1. 2 Alur / plot

Alur atau plot pada suatu karangan dapat di ibaratkan sebagai suatu kerangka yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi didalam sebuah cerita. Tahapan-tahapan alur dibentuk oleh satuan peristiwa, dimana satuan peristiwa tersebut dilakoni oleh pelaku dengan perwatakan yang tertentu, memiliki tempat kejadian peristiwa, dan menampilkan suasana yang tertentu pula. Kesimpulan dari plot adalah konflik dan peristiwa. Tetapi hal itu tidak dapat dipaparkan begitu saja, harus ada dasarnya untuk menuju konflik.

Untuk menentukan alur di sini, penulis membagi alur menjadi lima tahapan yang dituangkan ke dalam *Turiturian tao sicikecike*:

1) Pengarang mulai melukiskan suatu keadaan (situasion)

Situasi merupakan tahapan awal dari bagian *turiturian*. Dalam bagian ini, pengarang menggambarkan keadaan cerita seperti memperkenalkan tokoh dengan lingkungannya, waktu dan tempat kejadian cerita. Hal tersebut dapat dilihat dalam sinopsis *turiturian* :

“ lako pas menanam roh mamu Raja Naga Jambe dekket karina pamilina dekket dengan sakutana iarahken lako mendengani menuan rape. Berru Saraan sioda boi engket krejo karna enggo tua dekket enggo mersakit-sakit ia. Enggo mamu bagi tradisi kalak isi molo lako menuan suan-suanan karina karejo ijuma mertasak dekket kiladoni panganen merasa siengket karejo. Raja Naga Jambe pe berusaha kisambut perkarejo isi mondok mauliate, kerna nggo itaburi bennih page lako gelluh lako mi kaduan baru laus mamu ia merburu balkih, dan memasakna denggan asa dasak merasa

“Ketika musim menanam tiba, Raja Naga Jambe bersama seluruh anggota keluarga seraya mengajak semua penduduk desa sicikecike bergotong-royong untuk menanam padi. Beru Saraan seorang diri yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut karena raganya sudah sangat renta termakan usia dan mulai sakitan. Sudah menjadi tradisi bahwa setiap masa bercocok tanam segalan semua aktivitas dilakukan di ladang termasuk memasak dan menyajikan hidangan bagi semua orang yang ikut bekerja. Raja Naga Jambe pun berupaya menjamu pada pekerja dengan hidangan yang lezat sebagai rasa syukur atas ladang yang telah ditaburi padi untuk bekal hidup dihari mendatang. Sementara para penduduk menanam benih padi, ia pergi berburu rusa, mengolah dan memasaknya dengan racikan amat nikmat”

2) Peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak (generating circumstances)

Peristiwa selanjutnya adalah peristiwa mulai bergerak, dimana ketika pembantunya itu berencana di tengah jalan menggantikan makanan yang di berikan buat beru Saraan Hal ini dilihat dalam sinopsis *turiturian* :

“ pas kinteddoh rasa jukut balkih idi Raja Naga Jambe pe lupa membuat sada simerasana, imo ate balkih lako itaruhken dua kalak pengurupina merembah asa lot panganen kalak isi idalan, tapi pas i tengah dalam lot sada pengurupi merpikir ” i ate-atena ididah mammo panganen ennda bungkusna mbelgah dekket merasa, tapi kasa banta ibereken oda merasa” roh mo jolo nai mandokken “kita pangan mammo simerasana en. Baru nahan kita breken mammo kunus nakan en dekket tulan-tulana ni berru Saraan kerna kita enggo lejja i suruh-suruh” Beru Saraan pesuruh isi enggo soh misapo iberre mo bai berru Saraan iarahken mo mangan beru Saraan

“Ditengah kerihuan dan antusiasme melahap daging rusa yang enak, Raja Naga Jambe pun tak lupa untuk mengambil sebagian dari hidangan bahkan bagian paling istimewa yakni hati dan iga rusa untuk dihantar kepada beru Saraan yang tinggal sendirian dirumah. Raja mengutus dua orang pembantunya memabawa makanan untuk beru Saraan sebab usia yang amat senja membuat ia pantas menerima banyak perhatian dan Raja Naga Jambe juga memberikan cemilan kepada pembantunya buat makan mereka dijalan, ketika sampai di tengah perjalanan salah satu diantara pembantunya tadi berpikir dan berkata dalam hati ,”kok bedah ukuran makanan ini”, lalu ia berkata kepada kawannya “ lihat lah makanan ini sepertinya yang dibungkus besar ini sangat enak sedangkan yang diberikan kepada kita sangat tidak enak, lalu kawannya menjawab yang pembantunya tadi “ ya sudah kita makan ajak yang enak ini nanti kita beri aja kerak nasi sama tulang-tulang nya ke Beru Saraan karena kita sudah capek di suruh-suruh”, terus salah satu diantara pembantu itu nyampe di rumah di beri sama Beru Saraan makanan dan mengajak Beru Saraan makan”.

3) Keadaan mulai memuncak (rising action)

Pada tahap ini pengarang memunculkan maksud dan tujuan dalam *turiturian*. Hal ini dapat dilihat dari sinopsis cerita :dimana beru Sarana mulai merasakan makanan yang diberikan pembantunya hanya tulang-tulang nya saja. Dan timbul dari

perasaan beru Saraan rasa kecewa yang mengira keluarganya tidak sayang kepadanya

“ Bagidi mamo tersenggetna berru Saraan i buka bungkus panganen sini kirim keluargana asa i pangan. bersih ukur ni berre Raja pellin karina tulan-tulan balkih, duana pembantu isi i dapur merembah panganen beru Saraan kurang ajar karna kalak isi ki pangan-panganan nuan putri isi sisa-sisa mono oda ngo pantas i berre mijelma perbuatanna oda bagak”

“ Alangkah kagetnya beru Saraan ketika membuka bungkus makanan yang dikirim oleh keluarganya untuk disantap. Sajian terbaik yang diberikan oleh Raja hanya kumpulan tulang-belulang rusa. Ternyata kedua pembantu yang di dapur membawa makanan beru Saraan telah berhianat, mereka sudah melahap makanan tuan putri hingga menyisakan sisa-sisa yang tak pantas untuk diberikan kepada mausia. Merasa diperlakukan tidak hormat”

4) Puncak cerita (climax)

Peristiwa mencapai tahap di mana kampung itu akan berubah menjadi *Tao Sicikecike*, saat beru Saraan murka dan melakukan sunpah . Hal ini dapat dilihat dari sinopsis *turiturian*:

“berru Saraan i kutuk pengelako kalak en menyumpahi, ahirna roh mo pulian sambar menyambar”

, beru Saraan murka dan mengutuk perbuatan tercelah ini dengan sumpah serapah. Kemurkaan beru Saraan berujung dengan meledaknya badai yang dahsyat: petir sambar-menyambar.

5) Pengarang memberikan pemecahan soal dalam semua peristiwa (denouement)

Peristiwa yang menjadi akhir dari *Turiturian* ini adalah setelah beru Saraan sudah melakukan kutukan dan Raja Naga Jambe ingin menyelamatkan keluarganya namun sudah terlambat sehingga keluarga nya Raja Naga Jambe semua tenggelam

“ Raja Naga Jambe i juma deng mangidah namasa isi baru saraan ia sadar mengidah namasa idim i suruh mamo dukak-dukakna asa itadingken kuta sicikecike

isi, baru Raja isi mulak misapo lako keselamatan berru Saraan isi, tapi udan makin dekkah makin dor jadi lenng mo karina kuta sicikecike, jadi mo tellu pea mbelgah imo pea sicikecike

Raja Naga Jambe yang masih diladang menyaksikan alam yang murka itu langsung sadar bahwa akan terjadi bencana besar. Ia segera menyuruh anak-anaknya untuk menyelamatkan diri dengan meninggalkan kampung sicikecike sementara raja kembali ke rumah untuk menyelamatkan beru saraan namun, hujan semakin lama semakin deras hingga menenggelamkan seluruh wilayah perkampungan sicikecike dan membentuk tiga genangan besar yang kini disebut dengan danau sicikecike

4.1.3 Latar atau setting

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dalam suatu cerita bukan hanya bersifat fisik tetapi juga yang bersifat psikologis sehingga latar dapat membangkitkan para pembacanya. Latar dapat juga seperti gambaran tempat dan waktu ataupun segala situasi tempat terjadinya suatu peristiwa, di mana para tokoh hidup dan bergerak. Dalam *turiturian tao sicikecike* ini terdapat tiga latar yaitu

- Latar tempat
- Latar waktu
- Latar sosial

1) Latar tempat

Latar tempat biasanya menjelaskan tentang suatu lokasi kejadian yang diceritakan di dalam karya sastra. Dalam *turiturian Tao sicikecike* dilatarkan dalam beberapa tempat yaitu, di ladang, di tengah jalan dan di rumah.

Latar tempat di ladang terdapat pada *turiturian*

'' pas waktu menuan Raja Naga Jambe dekket karina keluarganya mengarahken pendenduduk desa sicikecike lako rebakken menuan page i juma''

“Ketika musim menanam tiba, Raja Naga Jambe bersama seluruh anggota keluarga seraya mengajak semua penduduk desa sicikecike bergotong-royong untuk menanam padi di ladang”

Latar tempat di jalan terdapat pada *turiturian*

“ *enggo kessa roh i tengah dalam lot mamu sada suruh-suruhna isi merpikir ipas ate-atena kasa beda buena panganen en, baru idokkon mamu midengan nai idah mo panganen en bungkusana na en belgah janah merasa kalon tapi bakta i breken oda merasa, baru roh mo denggan na en mendokken ki pangan mo simerasanaen. Nahan kita berre kurus nakan deket tulan-tulanna mi berru Saraan karna kita enggo lejja i suruh-suruh*”.

“ketika sampai di tengah perjalanan salah satu diantara pembantunya tadi berpikir dan berkata dalam hati ,”kok bedah ukuran makanan ini”, lalu ia berkata kepada kawannya “ lihat lah makanan ini sepertinya yang dibungkus besar ini sangat enak sedangkan yang diberikan kepada kita sangat tidak enak, lalu kawannya menjawab yang pembantunya tadi “ ya sudah kita makan ajak yang enak ini nanti kita beri aja kerak nasi sama tulang-tulang nya ke Beru Saraan karena kita sudah capek di suruh-suruh”,

Latar tempat di rumah terdapat pada *turiturian*

“*baru sada mo pembantuna isi soh mi sapo, berru Saraan isi i berremo panganen idi i arahken mamu mangan berru Saraan*”

“terus salah satu diantara pembantu itu nyampe di rumah di beri sama Beru Saraan makanan dan mengajak Beru Saraan makan”.

1) Latar waktu

Latar waktu mengungkapkan dimana sebuah cerita sedang berlangsung dan terjadi pada zamannya. Latar yang terdapat dalam *turiturian* menunjukkan suatu peristiwa yang hanya terjadi pada zamannya. Latar waktu terjadinya *turiturian* ini, beru Saraan murka dan mengutuk tercela ini dengan sumpah serapah. Hal ini dapat dilihat dalam sinopsis *uriturian* :

“ *melagana berru Saraan isi roh mamu pulian terrus mersambung-sambung deket udan gata gutu oda meradi-adi, Raja Naga Jambe i juma deng mengidah namasai isi beru ia sadar lako terjadi bencana mbelgah baru isuruh mo dukak-dukakna ia selamatkan kalak idi ia tadingken kuta sicikecike, baru*

Raja idi mulak mi sapo lako kitolong berru Saraan isi, tapi udan makin derras akirna karina kuta sicikecike lenng jadi mo tellu genangen lae idok mamo pea sicikecike

“Kemurkaan beru Saraan berujung dengan meledaknya badai yang dahsyat: petir sambar-menyambar, kilat sambung menyambung dan hempasan hujan amat lebat yang tak berkesudahan. Raja Naga Jambe yang masih diladang menyaksikan alam yang murka itu langsung sadar bahwa akan terjadi bencana besar. Ia segera menyuruh anak-anaknya untuk menyelamatkan diri dengan meninggalkan kampung sicikecike sementara raja kembali ke rumah untuk menyelamatkan beru saraan namun, hujan semakin lama semakin deras hingga menenggelamkan seluruh wilayah perkampungan sicikecike dan membentuk tiga genangan besar yang kini disebut dengan danau sicikecike

Latar Sosial

Latar Sosial digarap secara teliti sehingga cukup meyakinkan pembaca yang memahami kehidupan sosial masyarakat. Latar sosial dapat pula berupa dan diperkuat dengan menggunakan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. Latar sosial dapat menyebabkan terjadinya cerita ini adalah keberadaan si pembantu yang melakukan hal jahat ke beru Saraan

‘ si pengurupi kibakin jahat itukar bekkelna itengah dalam itukar lako brekenna mi berru Saraan iberre mamo panganan isi ijalo mamo tapi merasa ada mi keluarga karan panganan sipesakat na mi berru Saraan setuhuna suka balkih, atena sukana lengkap tapi pengurupi igantiken dekket tulan-tulan mulai isidinai mono terjadi musibah

“si pembantu melakukan hal yang jahat mereka menggantikan bekal ditengah jalan yang akan di berikan ke pada beru Saraan, di berikannya lah makanan nya ke beru Saraan, di mintanyalah tetapi yang terjadi memiliki rasa kecewa terhadap keluarganya, karena makanan yang dipersembahkan ke beru Saraan seharusnya daging rusa yang utuh, hati, daging, semuanya lengkap, namun pembantu nya sudah menggantikan nya dengan tulang-tulang yang sudah habis maka disitulah akan terjadinya musibah itu.”

4.1.4. Perwatakan

Perwatakan atau disebut juga dengan penokohan erat hubungannya dengan peristiwa yang menggambarkan para pelaku itu menurut keinginan dari pengarangnya. Perwatakan adalah sifat tabiat atau perangai tokoh yang terdapat dalam suatu cerita ataupun watak yang selalu ditafsirkan oleh pembaca sehingga membawa pesan moral tersendiri. Perwatakan atau penokohan dapat juga disebut sebagai pelaku yang digambarkan oleh pengarang di dalam suatu karyanya baik dari bagian segala perbuatan atau tingkah laku, ucapan, kebiasaan dalam segala keadaan yaitu fisik tokoh tersebut, Perwatakan itu selaku dihubungkan dengan tokoh atau pelaku yang ada di dalam sebuah cerita.

Dan perwatakan atau penokohan dalam *turiturian tao sicikecike ini* dapat dibagi berdasarkan sifat-sifat tokoh dalam *turiturian* yaitu :

- 1) Tokoh Utama
 - a) Raja Naga Jambe
 - b) Beru Saraan
 - c) Beru Padang
 - d) Pembantunya

adalah salah satu tokoh utama dalam cerita ini, dimana dalam kehidupan dunia nyata pada cerita tersebut Raja Naga Jambe merupakan seorang Ayah dari dua istri dan tujuh anak dan memiliki dua pembantunya yang hidup sederhana, dimana mereka tinggal di sebuah perkampungan sehingga kampung tersebut mejadi sakral yang akan merubah menjadi Tao Sicikecike

lalu bagaimana Raja Naga Jambe, ke dua istrin dan anak anaknya lalu pembantunya hidup di kampung itu dan kampung itu menjadi sakral sehingga kampung itu akan berubah menjadi Tao sicikecike

- a) Raja Naga Jambe (Raja pakpak) merupakan pemeran utama dalam *turiturian tao sicikecike* . Raja Naga Jambe adalah tokoh protagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau yang mempunyai nilai-nilai positif. Raja Naga Jambe ini memiliki jiwa yang berkharisma tinggi, baik..penyayang keluarga Watak dari Raja Naga Jambe ni dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut :

‘Raja Naga Jambe pe mulai merusaha mendokken mi perkerejo memaingken panganen merasa sebage maulite karna nggo itabur page lako bekkel gelluh miari kaduan, jelma dekket menuan benih page, ia laus merburu balkih asa itasak asa merasa Kepala, Raja naga Jambe sadar asa kitenggoi parkarejo asa meradi asa kirasakan panganen sienggo isediaken jukut balkih sienggo iramu merasa kalon, Raja Naga Jambe oda lupa memuat deba i hidangan idi imo ate dekket iga balkih lako itaruhken mi berru Saraan sitading salakna isapo

Raja Naga Jambe pun berupaya menjamu pada pekerja dengan hidangan yang lezat sebagai rasa syukur atas ladang yang telah ditaburi padi untuk bekal hidup dihari mendatang. Sementara para penduduk menanam benih padi, ia pergi berburuh rusa, mengolah dan memasaknya dengan racikan amat nikmat. Ketika matahari telah berada tepat diatas kepala, Raja Naga Jambe sadar bahwa setengah hari telah berlalu dan bergegas memanggil para pekerja untuk sejenak beristirahat untuk turut serta menikmati hidangan yang telah disajikan yakni daging rusa yang telah diramu dengan sedemikian lezat. Ditengah kerihuan dan antusiasme melahap daging rusa yang enak, Raja Naga Jambe pun tak lupa untuk mengambil sebagian dari hidangan bahkan bagian paling istimewa yakni hati dan iga rusa untuk dihantar kepada beru Saraan yang tinggal sendirian dirumah.

b) Beru Saraan

Beru Saraan adalah mempunyai watak yang tritagonis yang memiliki pikiran, dan hasrat perasaan . Beru saraan dapat dilihat dari kutipan *turiturian*

‘kalak isi nggo kipangan panganen da berru idi kitading ken sisa-sia sioda pantas iberre mijelma oda ipikirken perbuatenna isi pengelako oda mende, berru Saraan mengutuk dekket mersumpah pengelako kalak idi’

“mereka sudah melahap makanan tuan puteri hingga menyisakan sisa-sisa yang tak pantas untuk diberikan kepada mausia. Dan merasa dan

memikirkan diperlakukan tidak hormat, beru Saraan murka dan mengutuk perbuatan tercelah ini dengan sumpah serapah”

c) Beru Padang

Beru Padang adalah mempunyai watak yang baik dan rajin. Beru Padang dapat dilihat dari kutipan *turiturian*

‘‘molo pas menuan dapet Raja Naga Jambe dekket karina anggotana berru Padang dekket pitu dukakna, baru keluarga rebbakken kisuan page i juma’’

“ Ketika musim menanam tiba, Raja Naga Jambe bersama seluruh anggota nya beru Padang dan ke tujuh anaknya lalu keluarga seraya mengajak semua penduduk desa sicikecike bergotong-royong untuk menanam padi di ladang.

d) Pembantunya

Pembantunya adalah mempunyai watak yang Antagonis yaitu jahat. Watak dari pembantu Raja Naga Jambe dapat dilihat dari kutipan *turiturian*

‘‘enggo kessa soh itengah dalam kelakki berpikir jahat ,mono pengurupi berpikir iate-atena, kasa merbeda panganan en, baru idokkon mamomidenganna, idah mo panganan belgah bungkusna jamah merasa kalon tapi siberrena banta oda merasa,roh mo denggan pengurupi idi mangaloi enggo mi panganan simerasa en kita pangan nakan sibereken sisa tulang-tulanna mi berru Saraan kerna kita leja isuruh-suruh, baru sada kalak mo soh pengurupi idi misapo iberre mi berru saraan panganan idi iarahkan mo beru saraan mangan’’

“ketika sampai di tengah perjalanan mereka melakukan hal jahat dimana salah satu diantara pembantunya tadi berpikir dan berkata dalam hati ,”kok bedah ukuran makanan ini”, lalu ia berkata kepada kawannya “ lihat lah makanan ini sepertinya yang dibungkus besar ini sangat enak sedangkan yang diberikan kepada kita sangat tidak enak, lalu kawannya menjawab yang pembantunya tadi “ ya sudah kita makan ajak yang enak ini nanti kita beri aja sisa tulang-tulang nya ke Beru Saraan karena kita sudah capek di suruh-suruh”, terus salah satu

diantara pembantu itu nyampe di rumah di beri sama Beru Saraan makanan dan mengajak Beru Saraan makan”

2). Tokoh membantu

Capah, Kudadiri, Angkat, Ujung, Bintang, Sinamo, Gajah Manik

e) Capah, Bintang, Kudadiri, Sinamo, Angkat, Ujung, Dan Gajah Manik

“ Capah, Bintang, Kudadiri, Sinamo, Angkat, Ujung, Dan Gajah Manik adalah anak-anaknya dari Raja Naga Jambe mereka semua anak yang baik dan penurut ke orang tua. Dapat dilihat dari *turiturian*:

“Raja Naga Jambe kiarahken keluargana dekket dukakna si pitu idi laus mijuma menuan page baru anakna sipitu idi pe engket rebbakken menuan page i juma”

“Raja Naga Jambe mengajak semua keluarga nya dan ke tujuh anaknya pergi keladang untuk menanam padi dan ke tujuh anaknya pun ikut bergotong-royong untuk menanam padi di ladang.

4.1.5 Amanat

Amanat yang terdapat pada cerita *Tao sicikecike*

- a) Sesibuk apapun kita jangan pernah lupa kepada orang tua kita, karena orang tua kita yang telah menafkai dan merawat kita semasa kecil samapai sekarang, karena orang tua kita itu adalah anugerah yang terindah di berikan Tuhan di bumi ini
- b) Jangan pernah berkhianat dengan atasan kita atau pun yang lebih tua dari kita, sebab hal tersebut dapat menimbulkan kemurkaan yang sangat besar dan mala petaka yang tak dapat di hindari
- c) Sesibuk apapun kegiatan kita, kita harus selalu ingat dengan sesama kita terlebih lebih kepada pasangan hidup kita sendiri, kerana dialah yang telah medapingi kita sepanjang akhir hidup kita nanti

4.2 Aspek-Aspek psikologi sastra *Turiturian tao sicikecike*

Berdasarkan tinjauan dari unsur-unsur instrinsik yang telah dijelaskan di atas, dapat jugalah dikaji aspek-aspek psikologi sastra dalam *turiturian tao sicikecike* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam pendekatan tekstual untuk mengkaji aspek psikologi sang tokoh, yang meliputi beberapa gejala-gejala yang dialami tokoh *turiturian tao sicikecike*, tanpa menghilangkan konteks sastra karena tidak terlepas dari unsur-unsur karya sastra tersebut. Karena karya sastra ini lebih menekankan pada pembahasan aspek-aspek psikologi sastra maka objek bahasanya adalah interaksi dari tokoh-tokoh dalam *turiturian* ini, sehingga menghasilkan aspek-aspek psikologis yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri. Adapun aspek-aspek psikologi sastra yang dikaji dalam *turiturian tao sicikecike* ini adalah sebagai berikut

1). Kebaikan

kebaikan adalah salah satu penilaian terhadap perbuatan, ucapan, sikap dan cara yang ditunjukkan manusia dalam kehidupannya sehari baik kepada individu atau kebaikan secara umum

Raja Naga Jambe pe berusaha memerre perkerejo panganen si merasa lako lias ate kerna juma sienggo isuan page lako mbekal ngelluh i ari silako roh. pas karina jelma menuan page ia laus merburu, janah itasak mo belkih i gabe panganen simerasana.

Raja Naga Jambe pun berupaya menjamu pada pekerja dengan hidangan yang lezat sebagai rasa syukur atas ladang yang telah ditaburi padi untuk bekal hidup dihari mendatang. Sementara para penduduk menanam benih padi, ia pergi berburuh rusa, mengolah dan memasaknya dengan racikan amat nikmat.

“Dari kutipan di atas memang sifat Raja Naga Jambe memiliki sifat yang kebaikan kepada keluarganya.

2). kepedulian

Kepedulian memiliki makna yang beragam. Banyak literatur yang menggolongkannya berdasarkan orang yang peduli, orang yang diperdulikan dan sebagainya. Oleh karena itu kepedulian menyangkut tugas, peran, dan hubungan dengan pribadi swanson (1991) mendefinisikan kepedulian sebagai salah satu cara untuk memelihara hubungan dengan orang lain. di mana orang lain merasakan komitmen dan tanggung jawab pribadi

“ pas waktu menuan dapet, Raja Naga Jambe dekket karina anggotana berru Padang dekket pitu dukakna baru keluarga rebbakken kiarahkan dengngan kuta sicikecike rebbaken menuan page, nggo mo tradisi sewaktu menuan suan-suanan ijuma dekket mertasak lako panganen parkarejo isidiaken merasa sebagai kata mauliate karna nggo isuani page lako bekkel gelkeh kaduan perkutai menuan benih page ia laus merburu balkih asa ikarejoi dekket itasak merasa pas mataniari Raja Naga Jambe sadar nggo keppe setengah ari merdalan beru itengoi mamo perkarejona asa meradi sambil kirasakan panganen sienggo isediken jukut balkih sienggo iramu merasa kalon ibreken mi keluarganya ”

Ketika musim menanam tiba, Raja Naga Jambe bersama seluruh anggota nya beru Padang dan ke tujuh anaknya lalu keluarga seraya mengajak semua penduduk desa sicikecike bergotong-royong untuk menanam padi di ladang. Sudah menjadi tradisi bahwa setiap masa bercocok tanam segalan semua aktivitas dilakukan di ladang termasuk memasak dan menyajikan hidangan bagi semua orang yang ikut bekerja. Raja Naga Jambe pun berupaya menjamu pada pekerja dengan hidangan yang lezat sebagai rasa syukur atas ladang yang telah ditaburi padi untuk bekal hidup dihari mendatang. Sementara para penduduk menanam benih padi, ia pergi berburuh rusa, mengolah dan memasaknya dengan racikan amat nikmat. telah berada tepat diatas kepala, Ketika matahari Raja Naga Jambe sadar bahwa setengah hari telah berlalu dan bergegas memanggil para pekerja untuk sejenak beristirahat untuk turut serta menikmati hidangan yang telah disajikan yakni daging rusa yang telah diramu dengan sedemikian lezat. dan akan diberikan keluarganya

“Dari kutipan di atas memang sifat Raja Naga Jambe memiliki sifat yang peduli kepada keluarganya.

3). Keserakahan

Serakah adalah merupakan kata sifat yang memiliki makna selalu hendak memiliki lebih dari yang dimiliki; loba; tamak; rakus;.serakah adalah sikap hidup yang patut dibuang, serakah itu salah, tidak elok, tidak baik, Dalam kehidupan didalam masyarakat sekarang ini banyak dijumpai sifat-sifat seperti ini melekat erat dalam masyarakat

, *Raja Naga Jambe mengutus dua kalak hamba mengembah panganen taba berru Saraan kerna enggo tua-tua, ia pantas menjalo perhatian. Raja Naga Jambe pe memerre panganen taba hambana lako panaganen kalak i idalan katika sakat i tengah perdalanen sada iantara pembantuna ndai merpikikir dekket mendokken i bages ukurna, “ kasa beda ukuren panganen en,” janah nina mo bai denganna “ i dah mo panganen en, na i bungkus belga en pasti merasa kalon, janah na i berre taba kita oda merasa”. Denganna ndai pe mengaloi “ bageen tulan-tulanna mi berru Saraan kerna kita enggo lejja isuruh”sada i antara hamba ndai sakat i sapo i berre mo panganen i toba berru saraan janah i ajak mo berru saraan i mangan*

Raja Naga Jambe mengutus dua orang pembantunya memabawa makanan untuk beru Saraan sebab usia yang amat senja membuat ia pantas menerima banyak perhatian dan Raja Naga Jambe juga memberikan cemilan kepada pembantunya buat makan mereka dijalan, ketika sampai di tengah perjalanan salah satu diantara pembantunya tadi berpikir dan berkata dalam hati ,”kok bedah ukuran makanan ini”, lalu ia berkata kepada kawannya “ lihat lah makanan ini sepertinya yang dibungkus besar ini sangat enak sedangkan yang diberikan kepada kita sangat tidak enak, lalu kawannya menjawab yang pembantunya tadi “ ya sudah kita makan ajak yang enak ini nanti kita beri aja kerak nasi sama tulang-tulang nya ke beru Saraan karena kita sudah capek di suruh-suruh”, terus salah satu diantara pembantu itu nyampe di rumah di beri sama Beru Saraan makanan dan mengajak Beru Saraan makan.

“Dari kutipan di atas memang sifat Pembantu memiliki sifat yang serakah kepada Beru Saraan

4). Kebencian

Rasa benci adalah salah satu tindakan emosi yang membangun jiwa seseorang menimbulkan adanya kebencian atau ketidaksukaan akan orang lain.

“ pembantuna sidua kalak isi merasa ate mi keluarga Raja Naga Jambe, kerna oda setuju pangalako keluarga Raja Naga Jambe boi kalak isi kerna perasaanna ate-atena menuruh mulai isidia nai mo ceggo atena, isi mono asa igantikan bekkel merisi jukut isi denggan karina igantikan dekket tulan-tulan jukut ibereken ibana ke berru saraan

”pembantu nya yang dua itu memiliki sifat yang rasa benci kepada keluarga Raja Naga Jambe, karena dia merasa tidak terima dengan perbuatan keluarga Raja Naga Jambe kepadanya, menurutnya dia di lakukan seeank-eanknya karena di suruh-suruh, sehingga dari situ di memiki sifat yang benci, sehingga ia menggantikan bekal yang berisi daging dimana daging itu masih utuh semuanya ternyata dia menggantikan nya menjadi tulang-tulang daging dan memberikan sisa-sisanya kepada beru Saraan

Dilihat dari kutipan di atas bawah memang pebantunya ini memiliki sifat rasa benci keluarga Raja Naga Jambe

5). Berkhianat

Berkhianat adalah bentuk pemutusan, perusak, atau pelanggaran terhadap suatu kontrak praduga, persetujuan, kerja sama, kepercayaan, atau keyakinan, yang menciptakan konflik secara moral dan psikologis dalam hubungan antarindividu antarorganisasi, atau antara individu an organisasi

Keppe dua hamba na i dapur merembah panganen na seharusnya janah i berre mo sisa-sisa pantas i pangan jelma, kerna merasa oda i hormati, berru saraan mengutuk janah kesumpahi kalak i,

Ternyata kedua pembantu yang di dapur membawa makanan beru Saraan telah berhianat, mereka sudah melahap makanan tuan puteri hingga menyisakan sisa-sisa yang tak pantas untuk diberikan kepada mausia.

Dilihat dari kutipan di atas bahwa memang pembantunya ini memiliki sifat serakah

6). Kekecewaan

Kecewa adalah perasaan yang tidak puas atau keinginan dan harapannya tidak terkabulkan akan orang lain

“ ternyata pembantu sidua kalak isi sini dapur merembah panganen berru Saraan nggo berhianat kalak isi pangan-panganen deberru idi dekket ki sia-siakan oda pantas iberre mijelma oda ipikiri pengelakona meroha. gutu Berru Saraan melaga dekket mengutuk pengelako meroha en sumpah melaga berru Saraan jadi mamu pulian sambar menyambar dekket udan gata oda meradi-adi

“Ternyata kedua pembantu yang di dapur membawa makanan beru Saraan telah berhianat, mereka sudah melahap makanan tuan puteri hingga menyisakan sisa-sisa yang tak pantas untuk diberikan kepada mausia. Dan merasa lalu memikirkan diperlakukan tidak hormat, beru Saraan murka dan mengutuk perbuatan tercelah ini dengan sumpah serapah. Kemurkaan beru Saraan berujung dengan meledaknya badai yang dahsyat: petir sambar-menyambar, kilat sambung menyambung dan hempasan hujan amat lebat yang tak berkesudahan”

Dapat dilihat dari kutipan diatas bahwa beru Saraan kecewa dengan keluarganya karna dia merasa di perlakukan secara tidak hormat.

7). Rasa kecil hati

Salah satu cara untuk menikmati hidup adalah dengan berkumpul bersama orang-orang yang selalu dilingkupi kebahagiaan. Tidak dapat dipungkiri pula terdapat orang yang sensitive atau pemaarah. Seseorang

yang memiliki sifat tersebut bisa disebut dengan kecil hati. Nampaknya arti ungkapan kecil hati ini mengarah pada suatu hal yang negatif dalam diri seorang

Keppe dua hamba na i dapur merembah panganen na seharusnya janah i berre mo sisa-sisa pantas i pangan jelma, kerna merasa oda i hormati, berru saraan mengutuk janah kesumpahahi kalak i, i bas murka berru saraan roh ma badai dahsyat kaloon renggur pe sambar-menyambar kilap mersialo-aloen ras dekket udat si oda meradi.

Dan merasa dan memikirkan diperlakukan tidak hormat, beru Saraan murka dan mengutuk perbuatan tercelah ini dengan sumpah serapah. Kemurkaan beru Saraan berujung dengan meledaknya badai yang dahsyat: petir sambar-menyambar, kilat sambung menyambung dan hembusan hujan amat lebat yang tak berkesudahan.

8). Menghormati

Menghormati adalah menyantuni, menerima pendapat orang lain, patuh, tidak semau diri kita kepada orang lain

Tikan roh musim mersuan, Raja Naga Jambe engket karina pemparen berru Padang engket pitu imo Capah, Kudadiri, Angkat, Ujung, Bintang, Sinamo, Gajah Manik dukakna janah keluarga sambil mengarahken karina penduduk kuta sicikecike mersiurup-urupen lako menuan page i juma pellin berru saraan na ada engket ibages ulaen i kerna ia enggo tua-tua janah enggo sakit-sakitten.

Ketika musim menanam tiba, Raja Naga Jambe bersama seluruh anggota nya beru Padang dan ke tujuh anaknya yaitu Capah, Kudadiri, Angkat, Ujung, Bintang, Sinamo, Gajah Manik ikut membantunya seraya mengajak semua penduduk desa sicikecike bergotong-royong untuk menanam padi di ladang.

Dari kutipan diatas bahwa Capah, Kudadiri, Angkat, Ujung, Bintang, Sinamo, Gajah Manik memili sifat hormat keorangtuanya Raja Naga Jambe.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- 1) Unsur intrinsik dalam Turiturian *Tao sicikecike* dapat disimpulkan yaitu, sebagai berikut:
 - a) Tema *turiturian Tao sicikecike* adalah kisah terjadinya terbentuk nya *tao sicikecike*, dimana *tao cikecike* terbentuk dari 12 keluarga yaitu Raja Naga Jambe istrinya 2 beru Saraan dan beru Padang , dan memiliki tujuh anaknya yaitu Capah, Bintang, Kudadiri, Sinamo, Angkat, Ujung, dan Gajah Manik dan dua pembantunya.
 - b) Alur dalam turiturian *tao sicikecike* adalah alur maju
 - c) Latar / setting yang terdapat dalam turiturian *tao sicikecike*, yaitu :
 - 1) Latar tempat yang meliputi : latar tempat diladang, dijalan, dirumah
 - 2) Latar waktu yaitu : terjadinya pagi hari
 - 3) Latar social yang menyebabkan terjadinya cerita ini adalah sipembantu melakukan hal yang jahat mereka menggantikan bekal ditengah jalan yang akan diberikan kepada Beru Saraan.
 - d) Perwatakan dalam *turiturian tao sicikecike* dari beberapa tokoh yaitu
 - 1) Raja Naga Jambe memiliki watak yang baik, pekerja keras, dan perduli
 - 2) Beru Saraan memiliki sifat yang memiliki hasrat perasaan
 - 3) Beru Padang memiliki sifat yang baik dan rajin
 - 4) Pembantu memiliki sifat yang sangat jahat
 - 5) Capah, Kudadiri, Angkat, Ujung, Bintang, Sinamo, Gajah Manik memiliki sifat hormat keorangtuanya dan rajin
 - e) Amanat yang terdapat pada cerita *Tao sicikecike*
 - 1). Sesibuk apapun kita jangan pernah lupa kepada orang tua kita
 - 2). Jangan pernah berkhianat dengan atasan kita ataupun yang lebih tua dari kita

3). Sesibuk apapun kegiatan kita, kita harus selalu ingat dengan sesama kita terlebih lebih kepada pasangan hidup kita sendiri

- 2) Apek-aspek tokoh dalam *turiturian tao sicikecike*
- a) kebaikan
 - b) keperdulian
 - c) keserakahan
 - d) rasa benci
 - e) berkhianat
 - f) rasa kecewa
 - g) rasa kecil hati
 - h) menghormati

5.2 SARAN

Adapun saran yang penulis simpulkan dari penulis skripsi ini antara lain sebagai berikut:

- 1). Dilakukan penelitian terhadap karya sastra tulisan dan lisan agar kelestariannya tidak punah bersama era globalisasi yang semakin berkembang dengan pesat.
- 2) Menuangkan dan meramu hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan kedalam bentuk buku-buku, audio, dan audiovisual.
- 3). Adanya pelestarian untuk pemulihan cagar alam budaya terhadap budaya-budaya yang masih tradisional agar tidak hilang dan punah keutuhan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teew, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Andriza, Bovi. 2017. *Bentuk-Bentuk Perjuangan Tokoh Utama Untuk Meraih Impian Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Psikologi Sastra*. Medan: USU
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Kav Maduskimo.
- Hutabarat, Lilis Mardiana. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Faudi: Tinjauan Psikologi Sastra*. Medan: USU
- Lubis, Mochter. 1992. *Harimau-Harimau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Minderop, A. 2011. *Psikologi Sastra Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pradopo, R. 2001. *Kritik Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Gama Media.
- Semi, M. Atar. 1984. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa Gramedia Press.

Sitorus, Ina Doris P. 2015. *Kajian Psikologi Sastra Terhadap*

Legenda Raja Sisingamangaraja xii.

Medan: USU

Sumardjo, Jacob. dan Saini K. M. 1988. *Appresiasi Kesusastaan.*

Jakarta : Gramedia.

Swanso. 1991. *Banurapa Aksara.*

Jakarta : Artikel

Tanjung, Triana Lili Rahayu. 2008. *Analisis Struktural*

Dan Sosiologis Terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya

Habiburrahman EL Shirazy. Medan: USU

Walgito, Bimo. 1992. *Psikologi Umum.*

Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi

Zainuddin, Fananie. 2000. *Telaah Sastra Surakarta* : Ums Press.

Lampiran

Lampiran 1



**PEMERINTAH KABUPATEN DAIRI
KECAMATAN PARBULUAN
DESA LAE HOLE II**

SURAT KETERANGAN

NO: 471 / 12 / KD /I/2021

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : RISWAN SIHOMBING
Jabatan : KEPALA DESA LAE HOLE II
Alamat : LAE HOLE II, Kec.Parbuluan,Kab Dairi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SARISMA PURBA
Nim : 160703021
Program Studi : Sastra Batak

Sehubungan Dengan Surat Dari Universitas Sumatera Utara Nomor 2241/UN5.2.1.7/PPM/2020 tanggal 19 November 2020 Perihal Izin Penelitian.Dengan Surat Ini Kami Mengijinkan Nama Tersebut Melakukan Penelitian Dengan Judul Analisis Psikologi sastra pada Turiturian Tao Sicike – Cike Di Desa Lae Hole II Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi, Untuk Melengkapi Penulisan Skripsi .

Demikian surat keterangan ini Kami Perbuat Atas Perhatiannya Kami Ucapkan Terimakasih

Dikeluarkan di :Desa Lae Hole II

Pada Tanggal : 29 Januari 2021

Kepala Desa Lae Hole II



RISWAN SIHOMBING

Lampiran 2

Turiturian tao sicikecike

tao Sicikecike imo kenggeluhan

Sicikecike imo sada gelar taman wisata alam silot i kecamatan sitinjo, Kabupaten Dairi deket kecamatan kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat. Mbue kalon rambah isi janah mbue flora engket fauna deket telu danau merwarna bage coklat imo identitas/ciri khas silot i sicikecike

Sicikecike en lalap ngo trenget bai karina jelma kumarna mbue ngo isi bulung-bulung meratah engket bunga anggrek mewarna-warna engket mbungkus bunga si lot isi i tamba ma mbue ngo isi binatang-binatang danau i.

Sennang kalon ngo ukur janah tamba dame imo sinibreken sicikecike bai karina kalak sir oh misi khususna pemparen si pitu marga imo marga Capah, Bintang, Kudadiri, Sinamo, Angkat, Ujung, Engket Gajah Manik.

Sicikecike imo mbekas bai si pitu marga. Sicikecike odango pellin rambah marang danau ambing. Tapi lebih nai sicikecike imo sada kengelluhen si merkisah deket cerita magis, i sicikecike mo awal mula kengelluhen Si Pitu Marga imulai. Perkitubuh Si Pitu marga imulaiken masa Raja Naga Jambe (Gellar bai Raja sinajolo merkuasa i kerajaan sicikecike biasana idilo Raja Enggang) lot ngo pitu dukakna dua kalak istri. Istri siperjolo imo berru Saraan simenubuhkan telu dukak imo Raja Ujung, Raja Angkat, Engket Raja Bintang, istri sipeduaken berru Padang lot ngo empat dukakna imo Raja Capah, Raja Gajah Manik, Raja Kuda Diri, Engket Raja Sinamo

Tikan roh musim mersuan, Raja Naga Jambe engket karina pemparen berru Padang engket pitu imo Capah, Kudadiri, Angkat, Ujung, Bintang, Sinamo, Gajah Manik dukakna janah keluarga sambil mengarahken karina penduduk kuta sicikecike mersiurup-urupen lako menuan page i juma pellin berru saraan na ada engket ibages ulaen i kerna ia enggo tua-tua janah enggo sakit-sakitten. Enggo gabe tradisi mella musim mersuan, karina ulaen iulaken ijuma bage mertasak deket memerre pangananen taba karina kalak na engket kerejo. Raja Naga Jambe pe

berusaha memerre perkerejo panganen si merasa lako lias ate kerna juma sienggo isuan page lako mbekal ngelluh i ari silako roh. pas karina jelma menuan page ia laus merburu, janah itasak mo belkih i gabe panganen simerasana.

Metawari pas idates takal, Raja Naga Jambe mo enggo setengah ari laus mo ia mendilo perkerejo lako meradi dekket mangan panganen sienggo i baing imo balkih si enggo i tasak gabe panganen merasa. Sambil mangan balkih na merasa, Raja Naga Jambe pe oda lupa kibuat cituk panganen simerasana imo ate balkih lako iberre taba berru Saraan na tading i sapo, Raja Naga Jambe mengutus dua kalak hamba mengembah panganen taba berru Saraan kerna enggo tua-tua, ia pantas menjalo perhatian. Raja Naga Jambe pe memerre panganen taba hambana lako panganen kalak i idalan katika sakat i tengah perdalanan sada iantara pembantuna ndai merpikikir dekket mendokken i bages ukurna, “ kasa beda ukuren panganen en,” janah nina mo bai denganna “ i dah mo panganen en, na i bungkus belga en pasti merasa kalon, janah na i berre taba kita oda merasa”. Denganna ndai pe mengaloi “ bageen tulan-tulanna mi berru Saraan kerna kita enggo lejja isuruh”sada i antara hamba ndai sakat i sapo i berre mo panganen i toba berru saraan janah i ajak mo berru saraan i mangan

Tersengget kaloon mo berru saraan katika kibuka panganen na i kirim pamilina ndai lako i pangan. Panganen na i berre Raja-raja pellin tulan-tulan belkih. Keppe dua hamba na i dapur merembah panganen na seharusnya janah i berre mo sisa-sisa pantas i pangan jelma, kerna merasa oda i hormati, berru saraan mengutuk janah kesumpahi kalak i, i bas murka berru saraan roh ma badai dahsyat kaloon renggur pe sambar-menyambar kilap mersialo-aloen ras dekket udat si oda meradi. Raja Naga Jambe silot i juma kin mengidah alam ngo melaga janah sadar moia ngo roh bencana mbelgah. Ia langsung menuruh dukak-dukakna lako kiselamatkan dirina janah meradingken kuta sicikecike tapi raja balik deng ngo misapo lako kiselamatkan berru Saraan. Tapi udan makin dekkah makin nderas sampe kitenggelamken karina perkutaan sicikecike janah membentuk telu genangen mbelgah nabagen dari idokmo pea sicikecike

MENDALAMI TAO SICIKECIKE

Tao sicikecike ngo mo gabe sejarah bai Si Pitu marga cike na seharusnya lalap iselami bage menggeluhken kebiasaen sipitu marga na berusaha lako menelami bagesna danau sicikecike lako melurusu perdaban Raja Naga Jambe si enggo mewariskan kengelluhen bai pemparena. Kerna nai mo ngo jadi tradisi mella marga Pakpak si tading i Dairi khusuna si pitu marga lalap mengulaken rebak

mersodip engket memakke pakkeen adat janah merembah mermacam lias ate simendena narap hasil bumi imo nditak matah (ntopong merwarna mbetar imo menandakan kedadian), nditak gugur(ntopong na enggo ialah janah itambahke neur engket gula merah janah ibaing gabe ngelemen tangan jelma imo symbol warna-warni kenggeluhen na gabe sada rasa engket tujuen) gatap(bulung gatap na dijama karina jelma na roh sebagai wujud intensi sebagai tangiang manang pengidoan kalak jelma),galuh(buah galuh artina kelembutan dekket keteguhan tekat),pelleng (nakan koning dekket gule manuk na i tutung merrasa ncor na melambangken dinamika kengelluhen dekket dibingkai pergulaten dekket perjuangan na ujungna mi kemeseraan kebahagiaan).dekket pella tinggi engket rimo mungkur (lae nira na tinggi dekket sada cawan mbettar na merisi perasan rimo mungkur sebagai lambang pertenggian ngelluh ne i berre debata).

Pas sebelum laus mi pintu tembak suci en, kalak peziarah imo keturunen Si Pitu merga soh segejap sambil menancarkan sada tiang na i taka.Sakalak pemimpin perdalanan suci na dipilih sebagai pengembah memido permohonan asa empung na soh di pea sicikecike meridoi perrohni kalak pejiarah asa boi menerusken peziarah sakat mi pea sicikecike.Tata cara perjolo en imo sada tradisi memido ijin manang permisi sebelum masuk mi sada tempat suci sidung mertangiang,kalak peziarah melanjutken perdalanan dengngan niat engket sikap batin na mbersih engket mendaohi perilaku engket perkataen na oda suman.Perdalanan en imo sada tangiang oda merdalani.

Tikan kalak sinaeng Ziarah enggo soh i tepi danau karina sesajen isusun mande bage simbol dalihan natolu i petupa kanranting-ranting kaya enggo dung i ibaen ngo alasna bulung galuh asa lot bekas karina sejajen dae i enggo siap karina situatua bendilo karina jelma seroh lako masuk asa mersodi enggo sip karina situatua mersodip mendokken lias ate kumerna kesucian tao sicikecike ndae peristiwa siterjadi (kebiaren mendaih nasip kalak pakpak barangpe setijuasi zaman sienggo kurang menghargai tendi empungna) engket mengido lako kemenden nggeluh kemendehen kerejo barang pendidiken engket kininjuah karina kalak kelepak

Enggo dang acara sodip selesai maka karina jelma siroh kibaen napurun meja sesajen, enggo dung i situate ua upacara kiberre isyarat melase sajen i pangan karina jelma seroh i ritual dai karina silo miacara i percaya melah sesajen dai enggo iberkati tendi empung kalak idi mela enggo i pangan kalak i karina sodipna enggo i begeken

MEREGUK KESESAREN TAO SICIKECIKE

Sada anggapan simewariskan kesegaren mikarina simejuang lako kiladani pengeluhen tao sicikecike bellang bage karangen sikeberre mbue makna kegeluhen mbagas na bagimo sikeberre harta kegeluhen tao sicikecike oda ngo turiturian siterkunci rapat imuseum toritorian siodah terjebak tapi sada pesan kegeluhen miki percayaaan

Homo religious (jelma religius bage sinigagas ni Mircea Eliade) sada kebijakan seinggo idalani engket enggo i jemak karina keturunan sipitu marga mela tiap roh mi inganen si sakral en. Tao sicikecike enggo mo sada kepercayaan si enggo melekket idiri kalak pakpak sipitu marga engket enggo mo jolmit janah enggo sada ketedohen ni ate lako jumpa engket tao sicikecike

Sada batin sipitual bage gambaren hubungan sipitu marga engket kegeluhen na sikiatasi engket sikutubuhkan kalak i siboi i sampeken bage salah sodip engket kota lias ate jumpa engket tao sicikecike menaruhken sipitu marga miruang penghayatan sioda boi kipaksa kalak idi mi sikap lias ate mendahi tuhan tarap impuna kalak idi kesadaran mi pasu-pasu sioda boi lukisken kidorong ate sipitu marga lako kewariskan sada kebiasaen empungna ipergeluhen engket setia lako keitumaken empung kalak idi sinohotmatina

LAMPIRAN 3

TURITURIAN TAO SICIKECIKE

TAO SICIKECIKE ADALAH KEHIDUPAN

Sicikecike adalah nama sebuah Taman Wisata Alam yang membentang antara Kecamatan dan Kecamatan Sitinjo, Kabupaten Dairi serta kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Barat. Hamparan hutan luas yang kaya flora dan fauna serta tiga danau berwarna kecoklat-coklatan merupakan identitas yang melekat dengan sicikecike. Pesona Sicikecike senantiasa melekat dalam diri setiap insan yang telah dibelai oleh kelembutan dedaunannya yang hijau; disemarakkan oleh warna-warni anggrek dan semerbak kembang yang mekar berseri; dihias oleh mada-madah hewan-hewan dan sungai-sungai kecil yang beriak dalam nada nan harmonis; dikuatkan oleh kesegaran air danau yang sejuk serta ditopang oleh dahan-dahan yang kokoh dan akar-akar serempak memeluk pertiwi. Raga menjadi pulih dan kalbu semakin tentram adalah hadiah terindah yang diberikan oleh sicikecike bagi setiap pencipta kehidupan yang datang menjumpainya khususnya keturunan Si Pitu Marga yakni marga Capah, Bintang, Kudadiri, Sinamo, Angkat, Ujung, dan Gajah Manik

Sicikecike adalah tempat sakral bagi Si Pitu Marga. Sicikecike bukanlah sekedar hutan atau danau yang diam dan senyap. Namun lebih dari itu, Sicikecike merupakan sebuah kehidupan yang sarat kisah dan cerita magis. Di Sicikecikelah awal kehidupan keturunan Si Pitu Marga disemai. Kisah kelahiran Si Pitu Marga bermuara dari masa Raja Naga Jambe(sebutan untuk Raja yang dulu berkuasa di kerajaan Sicikecike yang lazim juga dipanggil Raja Enggang) yang memiliki tujuh anak dari dua orang istri. Istri pertama adalah beru Saraan yang melahirkan tiga anak yakni Raja Ujung, Raja Angkat, dan Raja Bintang. Sedangkan dari beru Padang, sang raja juga dikarunai empat orang anak yaitu Raja Capah, Raja Gajah Manik, Raja Kuda Diri dan Raja Sinamo

Ketika musim menanam tiba, Raja Naga Jambe bersama seluruh anggotanya beru Padang dan ke tujuh anaknya yaitu Capah, Kudadiri, Angkat, Ujung, Bintang, Sinamo, Gajah Manik ikut membantunya seraya mengajak semua penduduk desa Sicikecike bergotong-royong untuk menanam padi di ladang. Beru

Saraan seorang diri yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut karena raganya sudah sangat renta termakan usia dan mulai sakitan. Sudah menjadi tradisi bahwa setiap masa bercocok tanam segala semua aktivitas dilakukan di ladang termasuk memasak dan menyajikan hidangan bagi semua orang yang ikut bekerja. Raja Naga Jambe pun berupaya menjamu pada pekerja dengan hidangan yang lezat sebagai rasa syukur atas ladang yang telah ditaburi padi untuk bekal hidup dihari mendatang. Sementara para penduduk menanam benih padi, ia pergi berburu rusa, mengolah dan memasaknya dengan racikan amat nikmat.

Telah berada tepat di atas kepala, Ketika matahari Raja Naga Jambe sadar bahwa setengah hari telah berlalu dan bergegas memanggil para pekerja untuk sejenak beristirahat untuk turut serta menikmati hidangan yang telah disajikan yakni daging rusa yang telah diramu dengan sedemikian lezat. Ditengah keriuhan dan antusiasme melahap daging rusa yang enak, Raja Naga Jambe pun tak lupa untuk mengambil sebagian dari hidangan bahkan bagian paling istimewa yakni hati dan iga rusa untuk dihantar kepada beru Saraan yang tinggal sendirian di rumah. Raja mengutus dua orang pembantunya membawa makanan untuk beru Saraan sebab usia yang amat senja membuat ia pantas menerima banyak perhatian dan Raja Naga Jambe juga memberikan cemilan kepada pembantunya buat makan mereka dijalan, ketika sampai di tengah perjalanan salah satu diantara pembantunya tadi berpikir dan berkata dalam hati ,”kok bedah ukuran makanan ini”, lalu ia berkata kepada kawannya “ lihat lah makanan ini sepertinya yang dibungkus besar ini sangat enak sedangkan yang diberikan kepada kita sangat tidak enak, lalu kawannya menjawab yang pembantunya tadi “ ya sudah kita makan ajak yang enak ini nanti kita beri aja kerak nasi sama tulang-tulang nya ke beru Saraan karena kita sudah capek di suruh-suruh”, terus salah satu diantara pembantu itu nyampe di rumah di beri sama Beru Saraan makanan dan mengajak Beru Saraan makan.

Alangkah kagetnya beru Saraan ketika membuka bungkus makanan yang dikirim oleh keluarganya untuk disantap. Sajian terbaik yang diberikan oleh Raja hanya kumpulan tulang-belulang rusa. Ternyata kedua pembantu yang di dapur membawa makanan beru Saraan telah berhianat, mereka sudah melahap makanan tuan puteri hingga menyisakan sisa-sisa yang tak pantas untuk diberikan kepada manusia. Dan merasa dan memikirkan diperlakukan tidak hormat, beru Saraan murka dan mengutuk perbuatan tercelah ini dengan sumpah serapah. Kemurkaan beru Saraan berujung dengan meledaknya badai yang dahsyat: petir sambar-menambar, kilat sambung menyambung dan hempasan hujan amat lebat yang tak berkesudahan. Raja Naga Jambe yang masih diladang menyaksikan alam yang

murka itu langsung sadar bahwa akan terjadi bencana besar. Ia segera menyuruh anak-anaknya untuk menyelamatkan diri dengan meninggalkan kampung sicikecike sementara raja kembali ke rumah untuk menyelamatkan beru saraan namun, hujan semakin lama semakin deras hingga menenggelamkan seluruh wilayah perkampungan sicikecike dan membentuk tiga genangan besar yang kini disebut dengan danau sicikecike

MENDALAMI TAO SICIKECIKE

Danau sicikecike telah mematri sebuah sejarah amat khas dan kuat bagi sipitu marga. Histori melimpah rahasia dan kebijaksanaan hidup tersirat dalam kekayaan danau sicikecike yang mesti di salami terus menerus ibarat menghidupkan kebiasaan sipitu marga yang berusaha untuk menyelami dalamnya danau sicikecike untuk menemukan pusat peradaban Raja Naga Jambe yang telah mewariskan pusara kehidupan bagi keturunannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tradisi bahwa marga-marga Pakpak yang tinggal di Dairi, khususnya Si Pitu Marga, mengadakan semacam doa bersama secara rutin dengan mengenakan pakaian adat dan membawah berbagai macam persembahan terbaik dari hasil bumi yang meliputi: itak tata (tepung berwarna putih melambangkan kesucian), itak gurgur (tepung yang sudah diolah dengan tambahan kelapa parut dan gula merah lalu dibentuk sesuai genggam tangan manusia sebagai symbol warna-warni kehidupan yang bersatu menjadi satu rasa dan arah), gatap (daun siri yang dipegang oleh semua yang hadir sebagai wujud intensi sesuai doa atau permohonan masing-masing), galuh (buah pisang bermakna kelembutan dan keteguhan tekad), pelleng (nasi kuning beserta daging ayam yang dipanggang bercitara rasa pedas melambangkan dinamika kehidupan yang juga dibingkai pergulatan dan perjuangan yang berujung pada kenikmatan/kebahagiaan) dan pella tenggi engket rimo mungkur (air nira yang manis dan sebuah cawan putih yang berisi perasan jeruk purut sebagai lambang kemanisan hidup yang dianugerahkan Sang pencipta).

Tepat sebelum menjejakan kaki ke gerbang hutan suci ini, para peziarah yakni keturunan Si Pitu marga berhenti sejenak seraya menancapkan sebuah tiang berikut dengan sehelai siri yang diapit di tengah-tengah tiang yang dibelah. Seseorang pemimpin perjalanan suci yang dipilih sebagai penuntun menghaturkan permohonan agar leluhur yang berdiam di danau sicikecike meridoi kedatangan para peziarah sehingga dapat meneruskan peziarahan hingga sampai ke danau Sicikecike. Tata cara awal ini merupakan sebuah tradisi ijin atau permisi sebelum memasuki sebuah tempat suci setelah doa dilantunkan, para peziarah akan

melanjutkan perjalanan dengan niat dan sikap batin yang bersih dan menjauhkan perilaku dan percakapan yang tidak baik. Perjalanan ini adalah sungguh sebuah doa bukanlah rekreasi.

Ketika para peziarah telah tiba dipinggir danau sesajian ini akan disusun sedemikian rupah dalam simbol dari Dalihan na tolu dirangkai dari ranting-ranting pohon lalu diberi alas daun pisang mudah sebagai wadah menatah persembahan-persembahan. Kemudian pemimpin upacara mengajak semua orang yang hadir untuk masuk dalam suasana doa. Setelah suasana hening pemimpin upacara akan mengucapkan kata atau rumusan doa yang isinya meliputi ucapan syukur atas kesucian danau Sicikecike, peristiwa yang sedang terjadi (kecemasan akan nasib orang Pakpak atau situasi zaman yang mulai kurang menghargai arwah-arwah leluhur), dan permohonan demi kesejahteraan hidup, keberhasilan pekerjaan atau pendidikan dan keselamatan semua orang Pakpak.

Setelah prosesi doa telah usai, maka semua orang yang hadir akan menaruh lembaran daun siri kemeja sajian. Beberapa saat kemudian, pemimpin upacara akan memberi isyarat bahwa sesajian itu boleh dimakan oleh semua yang ikut dalam ritual sakral tersebut. Semua yang terlibat dalam acara doa ini menyakini bahwa sesajian tersebut sudah diberkati oleh arwah leluhur sehingga dengan menyantapnya maka doa-doa akan didengarkan.

MEREGUK KESEGERAN *TAO SICIKECIKE*

Sebuah peradapan yang mewariskan kesegaran bagi setiap pengabdian untuk mereguk selaksa pesan kehidupan. Kebajika *tao sicikecike* membentang luas seluas hamparan hutan yang memberi hayat berjuta kehidupan. Kearifannya teramat dalam sedalam danau yang menyimpan harta karun kehidupan. *Tao sicikecike* bukan lagi *turiturian* yang terkunci rapat dalam museum cerita yang tak terjama namun sebuah pesan kehidupan tentang religiusitas.

Homo religious (manusia religius seperti yang digagas oleh Mircea Eliade) merupakan kebijakan yang digumuli dan di peluk dengan hangat oleh seluruh keturunan Si Pitu Marga dalam setiap perjumpaan dengan tempat yang sacral ini. *Tao sicikecike* menjadi representasi relasi antara Sipitu Marga dengan pribadi atau peradaban yang melampaui diri mereka namun terasa sungguh dekat bahkan mematri nuansa rohani yang memesonakan sehingga mencipta kerinduan untuk selalu berjumpa dengannya.

Kedekatan spiritual kiranya demikian gambaran relasi antara Si Pitu Marga dengan sebuah pribadi (kehidupan) yang mengatasi dan melahirkan mereka yang hanya dapat di ungkapkan lewat lantunan doa dan ritual syukur. Perjumpaan dengan *Tao sicikecike* (tentu bukan sekedar locus/tempat) mengantar Si Pitu Marga pada ruang pemaknaan yang tidak boleh tidak menuntut mereka pada sikap berterima kasih kepada Tuhan atas para leluhur. Kesadaran akan rahmat yang tidak dapat dilukiskan (seperti diulas buber) mendorong hati dan nurani Si Pitu Marga untuk mewariskan kebajikan-kebajikan leluhur dalam hidup seraya setia menghidupkan keutamaan-keutamaan leluhur dengan penuh hormat dan bakti

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

1) Pintu masuk *Tao Sicikecike*



2) **Gambar Pertama** *Tao Sicikecike*



Gambar Kedua *Tao Sicikecike*



3) Foto Dengan Narasumber Pertama *Tao sicikecike*



Foto Dengan Narasumber Kedua *Tao sicikecike*



4) Foto Dengan Narasumber Ketiga *Tao sicikecike*



Foto Dengan Narasumber Keempat *Tao sicikecike*



Lampiran 5 Daftar Informan

Informan I

Nama : Kostantin Capah

Usia : 71 Tahun

Alamat : Bangun

Pekerjaan : Pemuka Adat

Agama : Katolik

Bahasa yang dikuasai : 1) Bahasa Batak Pakpak

2)Bahasa Indonesia

Informan II

Nama : Hotber Sianturi

Usia : 54 Tahun

Alamat : Laehole

Pekerjaan : Petani dan Tokoh Adat

Agama : Kristen Protestan

Bahasa yang dikuasai : 1) Bahasa Batak Pakpak

2)Bahasa Indonesia

Informan III

Nama : Pinta Uli Br. Situngkir

Umur : 79 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta dan Tokoh Adat

Agama : Kristen Protestan

Bahasa yang dikuasai : 1) Bahasa Batak Pakpak

2)Bahasa Indonesia

Informan IV

Nama : J. Panjaitan

Umur : 64 Tahun

Pekerjaan : wiraswasta dan Tokoh Adat

Agama : Kristen Protestan

Bahasa yang dikuasai : 1) Bahasa Batak Pakpak

2)Bahasa Indonesia

Lampiran 6 Daftar pertanyaan

1. Bagaimana asal usul *tao sicikecike*?
2. Siapa tokoh-tokoh yang terdapat dalam *tao sicikecike*
3. Adakah tujuan *tao sicikecike* ini di ciptakan?
4. Bagaimana perkembangan terhadap cerita *tao cikecike*?
5. Apakah *tao sicikecike* ini mistis (sacral)?
6. Adakah fungsi *tao sicikecike* itu bagi masyarakat laehole?